

**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK SEKOLAH
MINGGU TUNAS PEKABARAN INJIL DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA
JENJANG ANAK KECIL II**

(Di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat)

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana (S1)

Pada Program Studi Pendidikan Agama Kristen



Diajukan Oleh:

NAMA : LEFINA MAKARUKU

NIM : 1520180101036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2022





**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK SEKOLAH
MINGGU TUNAS PEKABARAN INJIL DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA
JENJANG ANAK KECIL II**

(Di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat)

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

NAMA : LEFINA MAKARUKU

NIM : 1520180101036

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN

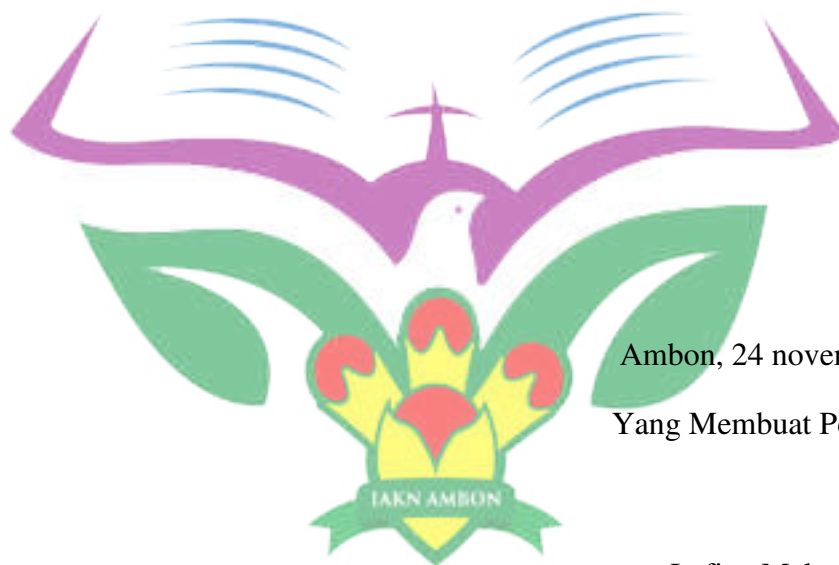
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

2022



PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan sumber lain, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. apabila dikemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Ambon, 24 november 2022

Yang Membuat Pernyataan

Lefina Makaruku
NIM. 1520180101036

LEMBAR PERSETUJUAN.

Skripsi Oleh, Lefina Makaruku, Nim 1520180101036, Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Judul Skripsi, Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekebaran Injil Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Anak Kecil II, (Di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat) Telah Memenuhi Syarat Dan Disetujui Untuk Diuji Dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 18 November 2022

Pembimbing I

Dr. Herly J. Lesilolo M.Pd
NIP.197101231998032002

pembimbing II

Hellen Pattiruhu, M.Sc
NIP.198409222019082001

Mengetahui

Ketua program studi



Dr. Korlina Makalua, M.Pd. K
NIP. 197306012003122002

LEMBAR PENGESAHAN

SKRIPSI

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENDAMPINGI ANAK SEKOLAH MINGGU
TUNAS PEKABARAN INJIL DI MASA PANDEMI COVID-19 PADA JENJANG ANAK
KECIL II

Disusun oleh

LEFINA MAKARUKU

NIM:1520180101036

Telah dipertahankan di depan dewan penguji

Pada tanggal 16 desember 2022

Susunan dewan penguji

Ketua	: Dr. herly J. Lesilolo, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Hellen Pattiruhu, M.Sc	(.....)
Anggota	: Dr. Yowelna Tarumasely, M.Pd	(.....)
Anggota	: Denissa A. Luhulima, M.Pd	(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Kristen



Dr. Korlina Makalua, M.Pd.K

NIP. 197804242006042003

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen



Dr.A.Siahaya, S.Th, M.Th

NIP. 197108272000032004

**“Takut Akan Tuhan Adalah Permulaan
Pengetahuan” (Amsal 17a)**

**“ Doa Dan Usaha Adalah Cara Terbaik
Untuk Meraih Kesuksesan”**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Sebagai tanda ucapan terima kasihku ku persembahkan skripsi ini kepada:

- Tuhan Yesus Kristus, sang pemberi hidup
- Kedua orang tuaku tercinta papa Hopni Makaruku dan mama Agustina Makaruku/S
- Kedua kaka dan adik tersayang Imelda, Selviona dan adik Megi.
- Saudara – saudariku
- Teman- teman program studi pendidikan agama Kristen AK 2018
- Almamater tercinta, institute Agama Kristen Negeri Ambon (IAKN)



CURICULUM VITAE

Nama : Lefina Makaruku

Nim : 1820180101036

Tempat Dan Tanggal Lahir : Piru 20-04-1999

Nama Orang Tua

Ayah : Hopni Makaruku

Ibu : Agustina Salenussa

Pendidikan

Lulusan SD : 2012

Lulusan SMP : 2015

Lulusan SMA : 2018

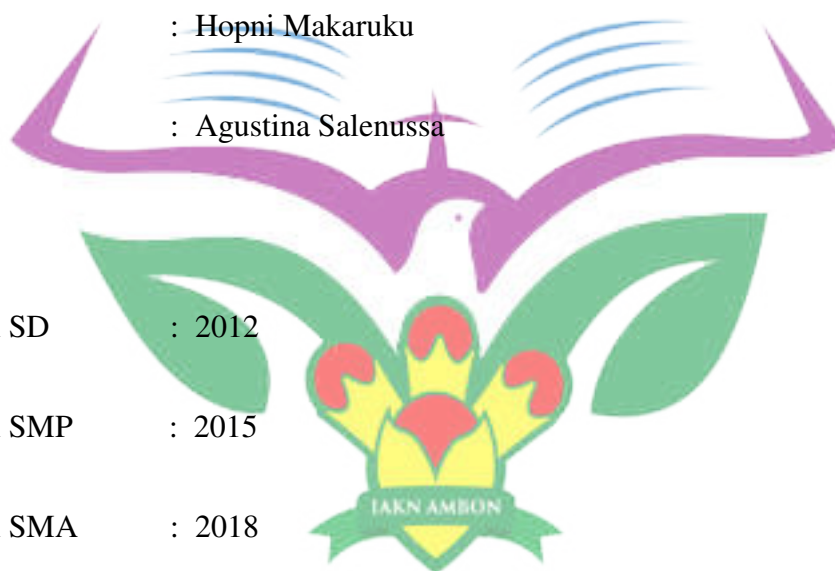
Masuk IAKN : 2018

Lulusan IAKN : 2022

Judul Skripsi : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Sekolah

Minggu Tunas Pekabaran Injil Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Anak Kecil II

(Di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat)



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu tiada kata yang lebih berarti yang dapat penulis naikkan kepadaNya selain doa dan ungkapan syukur dan terima kasih yang terdalam atas semua yang boleh penulis rasakan selama ini .

Perjuangan penulis dalam menuntut ilmu di perguruan tinggi hingga mencapai akhir, bukanlah suatu hal yang mudah, banyak tantangan yang penulis hadapi, tahap demi tahap penulis dapat lalui berkat kasih karunia Yesus Kristus dan juga dukungan dari orang-orang yang Tuhan tempatkan disekitar penulis. Untuk itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengungkapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Prof. Dr. Yance Zadrak Rumahuru, MA. Selaku rektor IAKN Ambon yang telah memberikan kesempatan untuk penulis, mengikuti pendidikan di lembaga IAKN Ambon.
2. Kepada Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen, Dr.A.Siahaya,M.Th yang telah memberikan dorongan dan motivasi dalam perkuliahan dan skripsi.
3. Dr. Korlina Makulua, M.Pd.K selaku ketua program studi yang telah memberikan motivasi dan dorongan dalam perkuliahan dan skripsi.
4. Dr. S.L.Souisa, S.Th, M.Th. selaku mantan ketua program studi yang telah memberikan motivasi dan semangat dalam perkuliahan dan skripsi.
5. Chintya Lusye Sapulette,M.Pd selaku tutor yang selalu memberikan motivasi dan semangat dalam perkuliahan maupun skripsi
6. Dr. Herly J. Lesilolo M.Pd selaku pembimbing 1 dan Ibu Hellen Pattiruhu,M.Sc selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, pemikiran,tenaga, setia membimbing,

mengoreksi, dan perhatian yang tulus dalam bimbingan selama proses penulisan skripsi ini.

7. Bapak/ibu dosen yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan dan seluruh civitas IAKN AMBON atas dukungan dan pelayanan bagi penulis selama ada di bangku perkuliahan.
8. Ketua pengasuh jemaat GPM Hatumuli (Bapak Fredik Makaruku) Dan Pembimbing Pengasuh Jemaat GMP Hatumuli (Bapak Petrus Laturake) yang selalu membantu dalam penulisan proses penelitian.
9. Teman-teman sengkatan 2018 yang tidak dapat penulis sebutkan nama-namanya satu demi satu, terimah kasih untuk dukungannya terlebih khususnya bagi teman-teman kelas A, terimah kasih untuk dukungan dan kebersamaanya.
10. Papa dan mama tersayang dengan kesederhanaan hidup rela mencurahkan seluruh perhatian dan kasih sayang dari kecil hingga sekarang ini, juga telah membesarkan, mendidik, membimbing , dan membina bahkan mengorbankan segala keringat dan air mata kalian yang tercurah dan doa yang dipanjatkan tidak sia-sia, kalian motivasi hidupku .
11. Kepada kekasih saya Amri Wamir yang sudah berjuang bersama dari nol sampai sekarang ini, terimah kasih yang mana selalu membantu dalam perkuliahan serta selalu memberikan motivasi, dukungan serta topangan.
12. Kepada kakak-kakak, adik-adik, ponakan-ponakan tersayang, kakak Imelda, kaka Selviona, adik Megi, saudara Richard Makaruku.
13. Sahabat-sahabat kosan tercinta, ade Jhun, ade Sherly, ade Chika, ade Milan, ade Nanta, ade Desi, kk Ita, ade Ona, ade Iren yang selalu memberikan dukungan baik berupa

semangat, doa, serta selalu membantu selama di kosan yang takan pernah penulis bisa lupakan.

14. Kepada Priscilia Siwabesy dan Freyensy Siwabesy trimah kasih yang mana selalu membantu dan menolong dalam penulisan skripsi.

Ambon, 24 Novermber 2022

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR LOGO.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
LEMBARAN PERSETUJUAN.....	v
LEMBARAN PENGESAHAN.....	vi
CURRICULUM VITAE.....	vii
HALAMAN MOTTO.....	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah.....	5
1.4 Tujuan Penelitian.....	5
1.5 Manfaat Penelitian.....	5
1.6 Tinjauan Pustaka.....	6
1.7 Tinjauan Teori.....	9
1.8 Metode Penelitian.....	30
BAB II KONTEKS PENELITIAN	
2.1 Kondisi Umum Wilayah Pelayanan Jemaat GPM Hutumuli.....	33
2.2 Letak Geografis.....	34

2.3 Keadaan Penduduk, Sosial ekonomi Dan Pendidikan.....	34
2.4 Keadaan Sosial Ekonomi.....	34
BAB II ANALISAN DAN PEMBAHASAN	
3.1 Pola asuh orang tua di Jemaat Hatumuli.....	45
3.2 Pola asuh orang tua bagi anak-anak SM-TPI jenjang anak kecil selama masa Covid -19.....	55
3.3 Impilaksi.....	59
BAB IV PENUTUP	
4.1 Kesimpulan.....	61
4.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

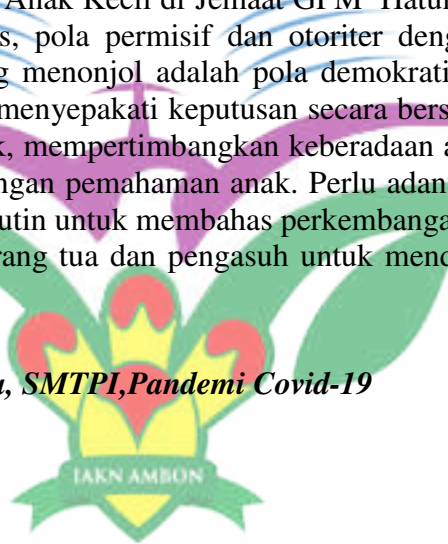


ABSTRAK

Lefina Makaruku, **Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Jenjang Anak Kecil II.** Pembimbing I, Dr Herly J Lesilolo M, Pd dan Pembimbing II, Hellen Pattiruhu, M.Sc

Pola asuh orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok Anak Kecil di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa tidak semua orang tua di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat melakukan tanggung jawab sesuai keputusan majelis jemat untuk melakukan kegiatan belajar mengajar SM TPI di rumah dengan menjadi pendamping untuk memberikan materi ajar kepada anak-anak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pola asuh orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok Anak Kecil di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat adalah pola asuh demokratis, pola permisif dan otoriter dengan ciri pendampingan situasional. Namun pola asuh yang menonjol adalah pola demokratis dengan ciri memberi nasehat, mendengar keluhan anak, menyepakati keputusan secara bersama, membiarkan anak berpartisipasi sesuai keinginan anak, mempertimbangkan keberadaan anak dan menyesuaikan pemberian materi sesuai perkembangan pemahaman anak. Perlu adanya membuat pertemuan pengasuh dengan orang tua secara rutin untuk membahas perkembangan anak-anak di SM TPI dan kesepakatan bersama antara orang tua dan pengasuh untuk mendidik dan mendampingi anak dalam kegiatan SM TPI.

Kata kunci: Pola Asuh, Orang Tua, SMTPI, Pandemi Covid-19



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Keadaan Sosial Ekonomi menurut mata pencaharian.....	34
Tabel. 1.2. Tingkat Pendidikan.....	35
Tabel. 1.3. Jenjang Pendidikan	36
Tabel. 1.4. Jumlah Anggota Jemaat GPM Hatumuli berdasarkan klasifikasi umur.....	38
Tabel. 1.5. Kepengurusan Pengasuh Jemaat GPM Hatumuli.....	41
Tabel. 1.6. Jumlah anak SMTPI jemaat GPM Hatumuli berdasarkan jenjang.....	43
Tabel. 1.7. Jumlah Tenaga Pengasuh.....	44



DAFTAR LAMPIRAN

Dokumentasi Wawancara

Wawancara Bersama orang tua dan anak SMTPI Jemaat GPM Hatumuli

Wawancara Bersama pengasuh jemaat GPM Hatumuli.

Pedoman Wawancara

Surat Keterangan Bebas Pustaka

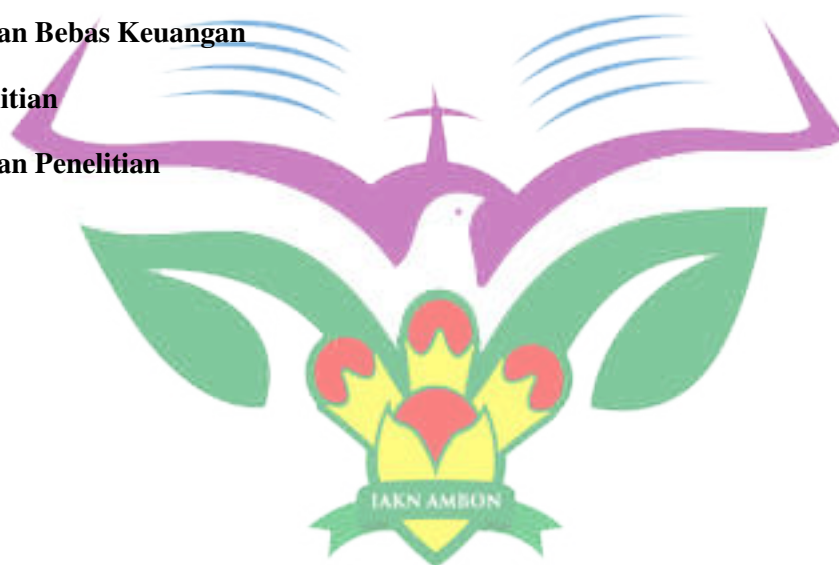
Surat Keterangan Verifikasi nilai ujian skripsi Sarjana

Kwitansi Bebas Pustaka

Surat Keterangan Bebas Keuangan

Surat Ijin Penelitian

Surat Keterangan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Sekolah Minggu-Tunas Pekabaran Injl merupakan salah satu lembaga pendidikan formal gereja yang berupaya membina dan memberdayakan anak-anak Kristiani dalam lingkup gerejawi. Pelaksanaan proses pendidikan (SM-TPI) membantu anak untuk memahami dan mengerti dengan jelas dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juruselamat serta memahami diri sebagai bagian yang utuh dari persekutuan umat. Pengasuh dan orang tua merupakan salah satu komponen penting dalam tugas pelayanan gereja dan menjadi gembala dan sahabat bagi anak-anak.¹

Kegiatan Sekolah Minggu berlangsung dalam bentuk proses pembelajaran di mana pengasuh memberi materi secara tatap muka kepada anak-anak. Pengasuh mengajar menggunakan metode pembelajaran dan media untuk memudahkan anak-anak menerima dan memahami materi yang diajarkan. Tanggungjawab pengasuh selama proses belajar mengajar adalah sampai pada tahap pelaksanaan evaluasi materi.

Sementara pihak orang tua tetap bertanggung jawab untuk mengingatkan anak-anak hadir dalam kegiatan SM TPI. Hubungan orang tua dan pengasuh untuk kegiatan SM TPI memang sebatas orang tua mengetahui hari pelaksanaan kegiatan SM TPI dan penerimaan hasil belajar anak pada akhir semester. Sementara untuk kegiatan belajar mengajar orang tua memang jarang menghubungi orang tua untuk mengetahui perkembangan anak di SM TPI.

Pada tahun 2019 Indonesia di hadapi dengan situasi pandemi covid-19, seluruh aspek kehidupan baik sosial, pendidikan, agama dan lainnya dilakukan dari rumah. Dalam bidang keagamaan, Gereja mengambil

¹ Boehike,Robert(2009), sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama kristen Jakarta: BPK.Gunung mulia.

kebijakan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dari rumah demiewartkan injil Yesus Kristus di tengah situasi pandemi covid-19. SM-TPI bagian dari pendidikan gereja yang juga mengalami dampak dari pandemi covid-19, di mana semua aktivitas belajar mengajar juga harus dilakukan di rumah. Pengasuh diarahkan atau dibimbing untuk melakukan proses pembelajaran dengan memberikan materi kepada orang tua dan orang tua akan memberikan materi kepada anaknya masing-masing. Pihak orang tua justru merasa belum siap untuk mendampingi anak dalam memberikan materi ajar SMTPI.

Kenyataan yang tidak dapat dihindari pada saat pengalihan proses pembelajaran SM TPI dilaksanakan di rumah maka orang tua pun menyadari bahwa mereka belum siap untuk mendampingi anak dalam pendidikan SMTPI karena selama ini orang tua jarang memperhatikan anak dalam perkembangan pendidikan di SM TPI. Orang tua melakukan kewajiban sebatas mengingatkan anak untuk ke SM TPI. Saat anak pulang dari SM TPI jarang orang tua menanyakan materi yang disampaikan pengasuh, apakah ada tugas yang diberikan pengasuh dan bagaimana hasil belajar yang diperoleh anak. Pengasuh pun demikian karena jarang membangun hubungan secara serius dengan orang tua untuk menyampaikan perkembangan pendidikan anak di SMTPI maka pengasuh merasa ragu apakah orang tua dapat memberikan materi SM TPI kepada anak-anak.

Perspektif teologis mengungkapkan bahwa orang tua secara hakiki mengembangkan tanggung jawab yang diberikan Tuhan untuk mendewasakan anak-anak pada jalan Kristus. Dengan demikian adalah penting untuk menjadikan keluarga sebagai suatu lingkungan Kristiani, di mana ibadah dan pengajaran iman Kristen dilaksanakan sebagai sarana anak-anak bertumbuh dalam pengenalan yang benar terhadap Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Kepala Gereja, dan setia memberitakan kebaikan Allah dalam kata dan perbuatan.²

² Gereja Protestan Maluku, *Himpunan I Liturgi Gereja Protestan Maluku*, (Ambon: Sekretariat Umum Gereja Protestan Maluku, 2016), Hlm. 39-40

Peranan orang tua sangat penting dalam proses pembinaan dan pendidikan anak. Karena keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama bagi anak-anaknya. Ayah dan ibu menjadi pendidik yang memiliki kedekatan yang sangat erat dengan anak-anaknya. Tugas dan tanggung jawab keluarga meliputi segala hal, baik yang berkaitan dengan pendidikan maupun non pendidikan. Peranan keluarga serta tanggung jawab tersebut meliputi pendidikan jasmani, rohani, pembinaan moral dan intelektual serta memperkuat spiritual anak.

Jemaat GPM Hatumuli Kecamatan Seram Bagian Barat, Kabupaten Seram Bagian Barat juga mengambil kebijakan melalui keputusan Majelis Jemaat untuk melaksanakan kegiatan SM-TPI di rumah. Orang tua bersama pengasuh bekerja sama-sama untuk mendampingi anak mengikuti SM TPI di rumah masing-masing.

Pengasuh setelah mendapat bimbingan pengasuh kemudian memberikan dan menjelaskan materi kepada orang tua untuk mengajarkan kepada masing-masing anak. Materi yang disiapkan adalah materi dari pokok bahasan yang tertera kurikulum SM TPI GPM.

Pihak orang tua menerima dan merasa bertanggung jawab untuk mendampingi dan memberikan materi SM TPI kepada anak di rumah meskipun orang tua menyadari bahwa belum tentu orang tua dapat memberikan materi kepada anak secara baik. Dalam wawancara dengan orang tua maka orang tua menyatakan bahwa, orang tua sama sekali tidak siap untuk mengajari anak-anak dengan materi SM TPI karena tidak tahu cara mengajarkannya seperti apa. Orang tua belum paham kapan di mana dan bagaimana jika harus memberi materi kepada anak.

Pelaksanaan pembelajaran SM TPI yang berlangsung di rumah menuntut orang tua bertanggungjawab memberikan materi ajar SM TPI kepada anak. Namun ada beberapa kenyataan yang menjadi kendala untuk tanggungjawab orang tua mendampingi anak antara lain, 1) orang tua kurang bertanya kepada anak tentang nilai-nilai pembelajaran di SM TPI yang dapat dirujuk untuk

menasehati dan menuntun anak dalam perkembangannya, 2) orang tua bersikap acuh tak acuh untuk memantau perkembangan kepribadian moral, spiritual dan perilaku anak sesuai ajaran-ajaran di SM TPI, dan 3) orang tua lebih mementingkan menanyakan tugas-tugas di pendidikan formal di sekolah dari pendidikan formal gereja khususnya SM TPI. Tiga kondisi ini telah membuat orang tua pesimis untuk melakukan pendampingan yang serius dalam mengasuh anak dengan materi SM TPI selama masa pandemic covid 19.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka peneliti termotivasi untuk menggali secara ilmiah masalah terkait Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok Anak Kecil

1.2 Identifikasi Masalah

1. Orang tua kurang memiliki waktu mendidik dan membentuk kepribadian anak sesuai nilai-nilai Alkitabiah yang diajarkan di SM TPI
2. Orang tua belum serius mengembangkan unsur moral, spiritual dan perilaku anak sesuai materi ajar SM TPI dengan strategi duduk dan belajar bersama-sama dengan anak-anak
3. Orang tua belum memahami materi ajar SMTPI dan tugas-tugas yang dikerjakan anak sesuai materi ajar SM TPI sehingga berdampak pada ketidaktahuan cara mendampingi anak memberi materi SM TPI

1.3. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok Anak Kecil

Rumusan Masalah

Bagaimana Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok Anak Kecil

1. 4 Tujuan Penelitian

Mengkaji dan menganalisis Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok Anak Kecil

1.5. Manfaat Penelitian

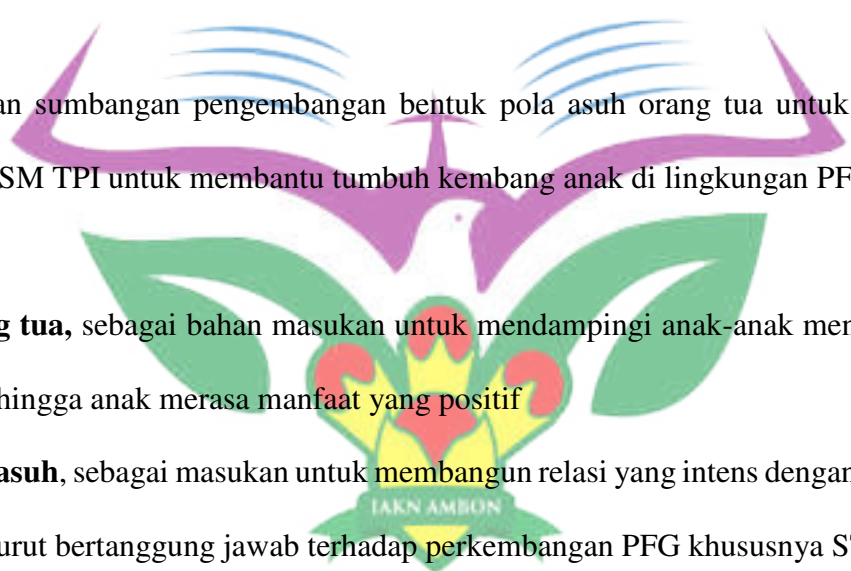
Teoritis

Memberikan sumbangan pengembangan bentuk pola asuh orang tua untuk pendampingan anak-anak SM TPI untuk membantu tumbuh kembang anak di lingkungan PFG

Praktis

Bagi orang tua, sebagai bahan masukan untuk mendampingi anak-anak mengikuti kegiatan SM TPI sehingga anak merasa manfaat yang positif

Bagi Pengasuh, sebagai masukan untuk membangun relasi yang intens dengan orang tua guna orang tua turut bertanggung jawab terhadap perkembangan PFG khususnya ST TPI



1.6. Tinjauan pustaka.

Tinjauan pustaka menunjukkan hubungan penulisan yang sesuai dengan karya-karya penulisan yang terdahulu, yang menyelidiki topik-topik yang sama sehingga bisa menunjukkan bahwa disusulkan berbeda dengan yang lain dan menarik untuk diteliti penulisan yang terdahulu dapat dirangkum dalam menjelaskan sebagai berikut.

Judith Wangania,(2021) Dengan Judul Harmonisasi Pola Asuh Orang Tua Dengan Pengajaran Sekolah Minggu Terhadap Pembentukan Karakter. Pertumbuhan dan perkembangan karakter anak tidak dilepas dari tanggung jawab orang tua dalam menerapkan pola asuh dalam keluarga dan juga pengajaran yang diberikan di sekolah, termasuk sekolah minggu. Orang tua sebagai penganggungjawab utama dari pertumbuhan dan karakter anak. Maupun guru-guru sekolah minggu,sama berperan penting dalam pertumbuhan karakter anak. Tetapi kenyataan yang terjadi adalah tidak adanya harmoni anatar orang tua dengan guru sekolah minggu. Tidak adanya harmoni ini terlihat dari sikap acuhnya orang tua terhadap pengajaran sekolah minggu yang diterima oleh anak-anak mereka. Disisi lain, kurangnya komunikasi guru-guru sekolah minggu dengan orang tua juga menjadi salah satu penyebab disharmoni

Tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu, menentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spritual, menghasilkan nilai harmonisasi pola asuh orang tua dengan pembelajaran sekolah minggu dengan pembentukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai Spritual.

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang model harmonisasi pola asuh orang tua dan pengajaran sekolah minggu terhadap pembentukan karakter anak usia dini, berdasarkan nilai spritual di GKPB Galang Ning Jemaat Sabda Cica Bali. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa model harmonisasi antara pola

asuh orang tua di rumah dengan pengajaran sekolah minggu yang dapat diterapkan adalah model komunikasi, model kerja sama, model *sharing of life* dan model pertemuan ritun.³

Hadi Siswoyo(2018), Dengan Judul Sekolah Minggu Sebagai Sarana Dalam Membentuk Iman Dan Karakter Anak. Sekolah minggu adalah lembaga gerejani yang dibentuk dengan tujuan untuk pelayanan kepada anak-anak. Melalui penagajran yang diberikan diharapkan anak akan bertumbuh secara iman dan membentuk karakter anak menjadi pribadi yang kuat di dalam Tuhan. Peran keluarga khususnya orang tua sangat penting dalam mendidik dan mendukung setiap pertumbuhan iman dan karakter anak. Namun demikian tidak dipungkiri bahwa sarana pendidikan secara lengkap terdiri dari empat pilar secara utuh yaitu pilar pertama adalah keluarga di mana orang tua menjadi sumber utama dalam pendidikan karakter anak. Ketiga adalah pemerintah dalam melindungi hak anak secara hukum, dan keempat adalah lingkungan sekitar atau masyarakat pada umumnya.⁴ Peran sekolah minggu, baik guru maupun kurikulum(apa yang diajarkan dan bagaimana cara mengajar), sangat menentukan pembentukan dalam diri anak-anak yang dilayaninya. Meskipun adapula gereja yang membuka pelayanan sekolah minggu untuk kaum manula. Dalam pelayanan ini seorang anak akan dibimbing, dididik, diarahkan sejak dini untuk belajar dan hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Pelayanan sekolah minggu memerlukan penangan yang serius dan kreatifitas dari guru- guru yang mengajar, sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan bagi anak-anak yang diasuhnya.

Verenice Dyah Wahyuningsih(2020) Dengan Judul Peran Orang Tua Terhadap Pelaksanan Sekolah Minggu. Judul skripsi ini dipilih karena kirangnya kesadaran orang tua

³ Judith wangania(2021),”harmonisasi pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu terhadap pemebntukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spritualitas di GKPB jemaat galang ning sabda cica bali. *Missio ecclesiae*,10(1),

⁴ Hadi siswoyo(2018),”sekolah minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak”.

dalam pembinaan anak. Orang tua adalah pendidik iman anak yang pertama dan utama yang bertanggung jawab terhadap pendidikan iman anak-anak. Pendidikan iman anak umumnya terabaikan karena kesibukan orang tua dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Maka dari itu sekolah minggu dapat dijadikan solusi untuk membantu orang tua dalam memberikan pendidikan iman anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian gabungan dengan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan fokus penelitian peran orang tua dan sekolah minggu. Hasil kuesioner menggunakan hitung manual dengan rumus jumlah jawaban per jumlah total kali 100% menunjukkan bahwa orang tua mendukung pembinaan iman anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak sempat mendampingi pembinaan iman anak. Berdasarkan hasil observasi ditemukan bahwa belum semua anak-anak terlibat dalam pembinaan iman anak, tetapi orang tua mempunyai kesibukan masing-masing sehingga tidak sempat mendampingi pembinaan iman anak-anak dan lingkungan belum menyediakan sarana dan prasarana.

Hasil ini didukung oleh responden 30 orang 10 narasumber wawancara dan observasi. Menindak lanjuti hasil penelitian tersebut, penulis mengusulkan program yang dapat membantu orang tua dalam membina iman anak melalui katekese keluarga di lingkungan Santo Lukas dengan menggunakan model sharing pengalaman hidup bersama empat pertemuan. Diharapkan usulan program ini dapat menjadi solusi peran orang tua dalam pembinaan iman anak.⁵

Berdasarkan beberapa hasil penelitian yang telah diuraikan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah, 1) pelaksanaan SM TPI selama masa pandemic covid 19 dan 2) pola asuh orang tua dalam mendampingi anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di masa pandemi Covid 19 di rumah, khususnya jenjang anak kecil

⁵ Verence dyah wahyuningsih (2020), peran orang tua terhadap pelaksanaan sekolah minggu”,

1.7. Tinjauan Teori.

1. Pola Asuh

Pola asuh menurut Hetherington dan Porke dikutip oleh Sanjiwani, merupakan bagaimana cara orang tua berinteraksi dengan anak secara total, meliputi pemeliharaan, perlindungan dan pengajaran bagi anak.⁶ Pola asuh adalah cara orang tua dalam mengasuh anak untuk menolong dan membimbing anak untuk hidup mandiri.⁷

Sedangkan pengertian orang tua adalah ayah, ibu (orang tua sebagai pembimbing serta orang yang lebih tahu tentang pengajaran dalam dunia pendidikan anak serta di anggap sebagai orang tua yang (cerdik, pandai, cerdas) orang yang dihormati (disegani) di kampung.⁸ Orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis”.⁹

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk, cara serta perilaku yang diterapkan orang tua kepada anak yang bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu dalam rangka membimbing dan mengasuh anak dengan tujuan agar anak dapat bersikap mandiri sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dengan lingkungan sosialnya.

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplin serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan

⁶ Ini luh putu yuni sanjiwani dkk, pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di sma negeri 1 semarang, jurnal psikologi udayana, vol.1, No.2, 2014.

⁷ Rahmad Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Praktik PAUD Islami), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet 1, h. 25

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 987

⁹ Dindin Jamaluddin. Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Cet. 1. h. 136

nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan masyarakat(Fitriyani).

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Menurut Edwards bahwa pola asuh merupakan interaksi anak dan orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Pada dasarnya pola asuh di artikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar, menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik. Terlihat bahwa pengasuhan anak menunjukkan kepada pendidikan umum yang diterapkan. Pengasuhan terhadap anak berupaya proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makna, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mensosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.

Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya disebut sebagai pola pengasuhan. Interaksi anak dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi anak. Pola asuh yang diberikan orang tua sangat berperan dalam memberikan pedoman dalam perkembangan kecerdasan emosiaonal anak, karenanya pola asuh merupakan pendidikan dasar keluarga sebagai kunci dalam anak melangkah memahami kehidupan selanjutnya, dalam melakukan, melindungi, merawat dan mengajarkan anak. Pengasuhan disadari sebagai pengalaman penting kehidupan manusia yang dapat berpengaruh secara emosi dan intelektual.

Menurut Al-Istambali bahwa kecemasan orang tua disebabkan oleh kekawatiran orang tua cukup beralasan sebab anak kemungkinan belum berpikir risiko bila berbuat kurang baik keadaan ini tentu akan mengacaukan masa depannya. Riyanto menambahkan dalam mengasuh orang tua

bukan hanya mampu mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian anak.

Menurut Clemes terjadinya penyimpanan perilaku anak disebabkan kurangnya ketergantungan antara anak dan orang tua. Ketergantungan ini dapat dilihat dari keinginan anak untuk memperoleh, perlindungan, dukungan dan asuhan dari orang tua dalam segala aspek kehidupan dengan kata lain perilaku anak merupakan reaksi atas perlakuan lingkungan terhadap dirinya. Tidak ada yang bisa menggantikan peran keluarga dalam mengasuh anak. Perilaku sesuai normal itu secara tidak sadar telah ditanamkan dan terbentuk dalam proses sosialisasi sejak kecil, yang sering disebut dengan pola asuh. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua akan terlihat ketika anak mulai mengenal dunia di luar keluarganya yaitu masyarakat. Kebiasaan yang dilakukan oleh keluarga maka akan membentuk pola asuh dalam keluarga tersebut.

Pengasuhan anak menunjukkan pada pendidikan umum yang diterapkan pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi orang tua (pengasuh) dan anak (yang diasuh) yang mencakup perawatan, mendorong keberhasilan dan melindungi maupun sosialisasi yaitu mengajarkan tingkah laku umum yang diterima oleh masyarakat.¹⁰ Jasmini dalam Moch Idrus juga berpendapat bahwa pola asuh orang tua merupakan upaya pemeliharaan seorang anak yakni bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak yang meliputi cara orangtua memberikan pengaturan, hukuman, hadiah, kontrol, dan komunikasi untuk kedewasaan sesuai dengan norma yang diharapkan masyarakat.¹¹

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peranan pola asuh adalah suatu proses interaksi total antara orangtua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti

¹⁰ Wiwit, Wahyuning, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2003), hal. 126

¹¹ Casmini dalam Moch Idrus, *Hubungan Kepercayaan Diri Remaja dengan Pola Asuh Orang Tua Etnis Jawa* (Yogyakarta: Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3 Kota Yogyakarta, 2008) hal 5

memelihara, melindungi dan mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologi. bagaimana cara orang tua mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹² Pola asuh adalah cara-cara orangtua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. berkaitan dengan pendidikan atau pengasuhan anak, orangtua memiliki tanggung jawab besar di hadapan Yesus Kristus. Pola asuh dapat diartikan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggung jawab serta bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, bahkan sampai upaya –upaya pembentukan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Jenis-jenis pola asuh orang tua menurut para ahli.

Keberhasilan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kebijakan (karakter) pada anak sangat pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua kepada anak. Jika dilihat dari jenis-jenisnya, pola asuh orang tua terhadap anak ada 4, yaitu:

a. Pola asuh otoriter.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelakatan emosi orang tua dan anak, sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orang tua) dengan “si patuh” (anak).

Pola asuh otoriter mempunyai ciri orang tua membuat semua keputusan, anak harus tunduk

Yogyakarta: madrasah aliyah negeri (MAN) 3 kota Yogyakarta, 2008) hal 5

¹² Manzur, Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2009), h.350

dan tidak boleh bertanya, kekuasaan orang tua dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi. Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat kuat. Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh. Disini perkembangan anak semata-mata ditentukan oleh orang tuanya. Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orangtua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. anak jarang ajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orangtua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak. Dalam pola otoriter, hukuman merupakan sarana utama dalam proses pendidikan sehingga anak melaksanakan perintah atau tugas dari orangtuanya.

b. Pola asuh permisif.

Pola asuh permisif adalah pola asuh yang cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja. Hal ini sangat tidak kondusif bagi pembentukan karakter anak. Karena bagaimana pun anak tetap memerlukan arahan dari orang tua untuk mengenal mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan, apalagi terkesan membiarkan, akan membuat anak bingung dan berpotensi salah arah. Pola asuh permisif mempunyai ciri yaitu dominasi pada anak. Sikap longgar dan kebebasan dari orang tua. Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang. Pola permisif diartikan sebagai cara mendidik dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orangtua tidak memberi pinjaman, nasehat maupun teguran terhadap anaknya. Orang tua tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan diri dan anak diabaikan serta membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit kekangan, sehingga menciptakan suatu rumah tangga yang berpusat pada anak. Orang

tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anak. Pola pendidikan ini ditandai dengan pemberian kebebasan tanpa batas pada anak, anak berbuat menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga sebagai lembaga pendidikan informal tidak memiliki fungsi edukatif.

c. Pola asuh demokratis.

Pola asuh demokratis ini tampaknya lebih kondusif dalam membentuk karakter anak. Hal ini dapat dilihat bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Pola asuh demokratis mempunyai ciri yaitu ada kerja sama antara orang tua dan anak. Anak diakui sebagai pribadi. Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua. Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku.

Berdasarkan jenis-jenis pola asuh yang dilakukan oleh orang tua diatas, maka anak akan belajar tentang banyak hal, termasuk karakter. Pola asuh yang otoriter(yang cenderung menuntut anak untuk patuh terhadap segala keputusan orang tua) dan pola asuh permisif yang cenderung memberi kebebasan penuh kepada anak untuk berbuat sangat berbeda dampaknya dengan pola asuh demokratis yang cenderung mendorong anak untuk terbuka, namun bertanggung jawab dan mandiri) terhadap hasil pendidikan anak, artinya, jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak oleh orang tua.¹³

Pola pendidikan demokratis adalah suatu cara mendidik/mengasuh yang dinamis, aktif dan terarah yang berusaha mengembangkan setiap bakat yang dimiliki anak untuk kemajuan perkembangannya. Pola ini menempatkan anak sebagai faktor utama dan terpenting dalam pendidikan. Hubungan antara orangtua dan anaknya dalam proses pendidikan diwujudkan dalam

¹³ Masnur Muslich, Pendidikan Karakter., h. 102.

bentuk human relationship yang didasari oleh prinsip saling menghargai dan saling menghormati. Hak orangtua hanya memberi tawaran dan pertimbangan dengan segala alasan dan argumentasinya, selebihnya anak sendiri yang memilih alternatif dan menentukan sikapnya. anak di beri kesempatan mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Selaian itu anak juga dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya. Sehingga memungkinkan anak dapat belajar secara aktif dalam mengembangkan dan memajukan potensi bawaanya. Serta dapat kreatif dan inovatif.

Pengertian Orang Tua.

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anaknya, yang mana orang tua disini mengajarkan segala hal kepada anaknya. Orang tuanya mengajarkan bagaimana cara berjalan, makan sendiri, jika anaknya sudah beranjak ke masa kanak-kanak orang tua mengajarkan anaknya untuk beribadah, belajar membaca dan sebagainya.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu ibu dan bapak, selain yang telah melahirkan kita ke dunia ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari., selain itu orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini menjawab secara jelas tentang tentang sesuatu yang tidak di mengerti oleh anak, maka pengetahuan pertama diterima oleh anak aalah dari orang tuanya karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani sianak dan sebagai penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruhi oleh sikapnya terhadap orang tua.

Orang tua merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak,¹⁴ pendidikan orang tua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orang tua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu Pancasila. Orang tua merupakan lembaga pendidikan tertentu, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orang tua, maka tanggung jawab orang tua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orang tua dan sesuai tugas orang tua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak.¹⁵

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga atau orang tua beserta berbagai aspek, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh status sosial, ekonomi, filsafat hidup keluarga, pola hidup kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama, bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan. kewajiban atau tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya tidak hanya terbatas pada hal-hal yang sifatnya material saja melainkan juga hal-hal yang sifatnya spiritual seperti halnya pendidikan dan agama, untuk itu orang tua harus memberi teladan yang baik bagi anak-anaknya.

¹⁴ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta :PT Bina Ilmu, 2004), h. 131

¹⁵ Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1991), h. 177

Orang tua adalah pendidik pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak mulai menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan anak terdapat anak terdapat dalam kehidupan. Menurut pendapat lain keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antar sesama, telah menjadi teramat penting sebagai pendidikan anak. Oleh karena itu, orang tua paling bertanggung jawab terhadap pendidikan anaknya. Hubungan keluarga dengan anak-anaknya biasanya melibatkan unsur-unsur orang tua mereka, kakek-nenek, saudara dan anggota keluarga besar.¹⁶ Menurut pendapat lain orang tua merupakan figur sentral dalam kehidupan anak, karena orang tua adalah lingkungan sosial awal yang dikenal anak, figur yang menentukan kualitas kehidupan seorang anak, dan figur yang paling dekat dengannya, baik secara fisik maupun psikis.¹⁷

Penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua adalah masdrasah pertama bagi anak-anak. Tanpa orang tua anak tidak bisa mendapatkan pendidik yang layak. anak perlu bimbingan dan pengawasan yang teratur, supaya anak tidak kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, dan orang tua juga harus mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhan, baik jasmani, rohani, maupun sosial. Kemudian, orang tua harus mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat. Orang tua adalah guru pertama mereka dalam pendidikan moral.¹⁸ bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan kembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap anak, pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti pendidikan di

¹⁶ Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*(Bandung: Alfabeta,2011),68.

¹⁷ Dindin Jamaladdin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*(Bandung :Pustaka, Setia, 2013),135.

¹⁸ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012),48

sekolah . seperti menanamkan perbuatan disiplin kepada anak, maka anak akan menerapkannya ke lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Penanaman sikap dan nilai hidup yang diberikan kepada anak dapat memunculkan pengembangan bakat dan minat serta pembinaan bakat dan kepribadian anak. Jadi orang tua mempunyai tanggung jawab yang cukup besar dalam membina dan mendidik anak-anaknya apalagi soal pendidikan sekolah minggu, kewajiban orang sangat penting dalam menumbuhkan iman anak-anak agar tumbuh dengan cerdas serta takut akan Tuhan.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibu dan ayah yang selalu ada di sampingnya. Orang tua di depan memberi contoh, di tengah membimbing, dan di belakang memberi semangat kepada anak-anaknya, bahwa pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati orang yang menjadi contoh bagi anak-anaknya.

Peran Orang Tua.

Peran dalam kamus besar Indonesia dapat diartikan sebagai perangkat atau tingkah yang diharapkan oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.¹⁹ Peran berarti suatu fungsi yang dibawakan oleh seseorang ketika memegang suatu jabatan dalam struktur sosial tertentu. Dengan jabatan tersebut seorang dapat memainkan fungsinya. Peran adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dapat dimiliki orang yang berkedudukan di masyarakat. Sumber lain menyatakan, kata peran adalah” peran adalah konsekensi atau akibat kedudukan atau status seseorang.”²⁰

Menurut Soerjono dan skanto yang di kutip oleh Agustin Lilawati menyatakan bahwa peran adalah aspek dinamis dari posisi seseorang untuk mengimplementasikan seperangkat hak dan

¹⁹ Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5..., h 854.

²⁰ S.Nasution, Sosiologi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.73.

kewajiban sesuai dengan posisinya dalam menjalankan fungsinya. Seorang melaksanakan haknya ketika seseorang mengikuti posisinya dan menerapkan hak dan kewajibannya.²¹ Peran dapat diartikan sebagai tanggung jawab dan kewajiban orang tua dalam mendidik anak bahkan membina anak ke arah yang lebih baik.

Orang tua merupakan orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Namun umumnya di masyarakat pengertian orang tua itu adalah orang yang telah melahirkan kita yaitu Ibu dan Bapak. Ibu dan bapak selain telah melahirkan kita ke dunia ini, ibu dan bapak juga yang mengasuh dan yang telah membimbing anaknya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu juga orang tua juga memperkenalkan anaknya ke dalam hal-hal yang terdapat di dunia ini dan menjawab secara jelas tentang sesuatu yang tidak dimengerti oleh anak. Maka pengetahuan yang pertama diterima oleh anak adalah orang tuanya. Karena orang tua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagainya. Penyebab berkenalnya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya dikemudian serta terpengaruh oleh sikapnya terhadap orang tuanya di permulaan hidupnya dahulu. Jadi, orang tua ibu dan bapak memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anak. Sejak seorang anak lahir, ibunya adalah yang selalu di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak yang menjadi temannya dan yang pertama untuk dipercayainya.

Kunci pertama dalam mengarahkan pendidikan dan membentuk mental anak terletak pada peranan orang tuanya, sehingga baik buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orang tuanya. Orang tua menjadi lingkungan pertama dalam memberikan motivasi belajar kepada anak karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat pendidikan dan bimbingan.

²¹ Agustien Lilawati, *Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi....*h 551

Selain itu, dikatakan lingkungan yang terutama sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Sehingga pendidikan yang paling banyak oleh anak adalah di keluarga. Pendidikan merupakan hal terbesar yang selalu diutamakan para orang tua. Saat ini peserta didik semakin menyadari pentingnya memberikan pendidikan yang terbaik kepada anak-anak mereka sejak dini.

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mendampingi anak dalam kehidupan keseharian anak. Sudah merupakan kewajiban para orang tua untuk menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga dapat memancing keluar potensi anak, kecerdasan dan rasa percaya diri dan tidak lupa memahami tahap perkembangannya anak serta kebutuhan pengembangan potensi kecerdasan, dari setiap tahap. Ada banyak cara untuk memberikan pendidikan kepada anak, baik formal maupun non formal. Adapun pendidikan formal tidak terbatas dengan memberikan pengetahuan dan keahlian kepada anak-anak mereka di sekolah. Selain itu pendidikan non formal menampilkan tata nilai yang serba luhur atas akhlak mulia, norma-norma, cita-cita tingkah laku dan inspirasi dengan bimbingan orang tua di rumah.

Akan tetapi orang tua dapat menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada sekolah. Pendidikan anak dimulai dari pendidikan orang tua di rumah dan orang tua yang mempunyai tanggung jawab utama terhadap masa depan anak-anak mereka, sekolah hanya merupakan lembaga yang membantu proses tersebut. Sehingga peran aktif dari orang tua sangat diperlukan bagi keberhasilan anak – anak di sekolah.²²

Adapun faktor –faktor yang mempengaruhi peran orang tua yaitu yang pertama:

1. Latar belakang pendidikan orang tua.

Pada umumnya orang tua yang berpendidikan tinggi lebih luas pengetahuan, pengalaman dan pandangannya dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan rendah dalam

²² Paul Suparno, *Guru Demokrasi: Di Era Reformasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2003), hal 124

melaksanakan kewajiban terhadap anaknya. Meskipun demikian tidak menutup kemungkinan orang tua yang berpendidikan rendah sangat memperhatikan pendidikan anaknya.

2. Tingkat ekonomi orang tua.

Keadaan ekonomi orang tua sangat mempengaruhi keberadaan bimbingan terhadap anaknya, sekalipun hal tersebut tidak dapat diberlakukan kepada semua orang tua. Pada umumnya orang tua yang mempunyai ekonomi menengah ke atas lebih memungkinkan untuk memenuhi fasilitas yang dibutuhkan anak-anaknya dalam belajar.

3. Jenis pekerjaan orang tua.

Waktu dan kesempatan orang tua untuk mendidik anaknya mempunyai ketekaitan dengan pekerjaan orang tua. Orang tua memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, sehingga orang tua yang dapat membagi waktu dengan baik dan ada orang tua yang tidak dapat membagi waktu dengan baik.

4. Waktu yang tersedia.

Orang tua dengan berbagai kegiatan mereka semestinya tetap meluangkan waktu untuk dapat berkomunikasi dan memberikan bimbingan dalam berbagai hal, terutama dalam bimbingan waktu dengan baik.

Peranan orang tua sangatlah penting dalam mendampingi anak-anaknya, karena pendampingan yang baik menjadi salah satu faktor dalam proses tumbuh dan kembangnya seorang anak. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar.

Peran orang tua dalam keluarga terdiri dari:

1. Peran sebagai pendidik, orang tua perlu menanamkan kepada anak-anak arti penting pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah.
2. Peran sebagai pendorong, sebagai anak yang sedang menghadapi masa peralihan, anak membutuhkan dorongan orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah.
3. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anaknya, baik dalam berkata jujur maupun dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan masyarakat.
4. Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa peralihan. Orang tua lebih sabar dan mengerti tentang perubahan anak. Orang tua dapat menjadi informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah anak, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi.
5. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak keluar jauh dari jati dirinya, terutama dari pengaruh lingkungan baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.
7. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu mengambil keputusan yang terbaik

Berdasarkan uraian di atas maka maksud dari peran orang tua adalah pola tingkah laku dari ayah dan ibu berupa tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua memiliki kedudukan dan tanggung jawab yang sangat besar terhadap anaknya, karena mereka mempunyai tanggung jawab memberikan nafkah mendidik, mengasuh, serta memelihara anaknya untuk mempersiapkan dan

mewujudkan kebahagiaan hidup anak di masa depan. Dengan kata lain bahwa orang tua umumnya bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka.

Sebelum melihat bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak maka terlebih dahulu mengetahui apa pengertian dari peran. Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu.²³ Jika dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang diharapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksanaan orang tua mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan orang tua sendiri adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari orang tua lah mereka mula-mula menerima pendidikan. Orang tua memegang peranan penting untuk baik buruknya seorang anak.” Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak”. Kepribadian orang tua tentunya menjadi pusat perhatian yang pertama bagi seorang anak.²⁴ “orang tua juga dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak”.²⁵ Orang tua dari seorang ayah dan seorang ibu. Seorang ayah harus biasa menasehati dan memberi kepada seorang anak laki-laki begitu juga dengan seorang ibu harus biasa menasehati seorang anak perempuan. Dengan demikian jelaslah, betapa mutlak nya kedua orang tua itu harus bertindak, berkata berperilaku dan bertujuan dan bersama-sama berperilaku baik demi anaknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dijelaskan bahwa orang tua merupakan ayah dan ibu yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk anaknya dan menjadi panutan karena anak

²³ Syaful segala, *supervise pembelajaran dan profesi pendidikan* (bandung: alfabeta, 2009), h.117.

²⁴ Zakiah Darazat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: bumi aksara, 2001), h.35.

²⁵ Dindin jamaludin, *Paradigma Anak Dalam Islam* (bandung: pustaka setia, 2013), h.133.

mula-mula akan mencontoh semua, baik buruk yang ada pada diri orang tuanya. Orang tua atau ayah dan ibu adalah sosok yang memegang peranan penting dan amat berpengaruh atas anak-anaknya. tingkah laku anak akan menjadi baik jika tingkah laku orang tuanya baik. Dan tingkah laku anak akan menjadi buruk jika orang tuanya berperilaku buruk.”orang tua juga sosok orang yang mempunyai hubungan genetis”.²⁶

Peran Pendampingan Orang Tua

Pendampingan orang tua dalam proses belajar adalah” upaya orang tua untuk menemani, memberikan bantuan dalam mengatasi masalah anak dalam belajar, memberikan dorongan, motivasi dukungan, pengawasan dan memberikan fasilitas pada anak agar semangat dalam belajar”. Pendampingan anak di dalam keluarga ialah upaya dukungan yang dicoba pihak keluarga khususnya orang tua dengan mendampingi anak guna penuhi kebutuhan dan pemecahan permasalahan anak dalam rangka menunjang optimalisasi perkembangan anak.

Pendampingan kepada anak pendampingan yang dimaksud dalam penelitian ini ialah pendampingan yang dilakukan orang tua kepada anaknya agar mendapatkan bimbingan dan motivasi dalam belajar untuk membantu anak dalam menyelesaikan kesulitan belajar yang dihadapinya. pendampingan orang tua dalam kegiatan belajar sekolah minggu di lakukan dengan cara berbeda-beda, yaitu terdapat sebagian anak didampingi langsung oleh orang tua mereka dan sebagian yang lain hanya diberikan fasilitas belajar tanpa ada pendampingan sama sekali dikarenakan orang tua sibuk bekerja untuk memenuhi kehidupan sehari-hari sehingga berpengaruh pada proses belajar anak dirumah. selain itu, tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi menyebabkan rendahnya kesadaran akan pentingnya pendampingan orang tua dalam motivasi

²⁶ Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persoektif Islam* (bandung remaja rosdakarya, 2013), h.18

belajar anak. Sedangkan usia sekolah minggu anak lebih membutuhkan perhatian dan bimbingan orang tua sehingga membuat anak tersebut mendapatkan kasih sayang serta pengajaran yang baik dari orang tua dan pendidikan sekolah minggu yang baik.

Pengawasan dan bimbingan orang tua di rumah mutlak diperlukan karena adanya bimbingan dari orang tua, mereka dapat mengawasi, dan mengetahui segala kekurangan dan kesulitan anak dalam proses belajar. Orang tua berperan besar dalam mengajar, mendidik memberikan bimbingan dan memberikan fasilitas belajar serta memberikan teladan bagi anak sesuai dengan nilai moral yang berlaku atau perilaku yang perlu dihindari. Pendampingan dari orang tua juga dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar. Belajar anak membutuhkan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak.

Pendampingan yang diberikan oleh orang tua di rumah dapat meningkatkan motivasi belajar anak selain bimbingan dari seorang guru. Dengan motivasi menggantung yang kuat, seseorang mampu bekerja keras dalam mencapai sesuatu. Motivasi belajar yang baik diharapkan muncul pada diri seorang anak. Proses belajar anak perlu melibatkan peran pendampingan orang tua karena anak masih berada dalam wilayah tanggung jawab dan pengasuhan orang tua. Dalam proses ini kedudukan orang tua sangat vital, karena salah satu tugas orang tua adalah sebagai alat control atas anak-anaknya. Jika timbul masalah pada anak, maka terutama kesalahan bukan hanya pada anak, tetapi orang tua yang terlibat didalamnya, anak bukanlah orang dewasa yang memiliki kebebasan penuh untuk menentukan pilihan.

Pendampingan anak di dalam keluarga merupakan suatu usaha yang dilakukan keluarga dengan mendampingi anak untuk memenuhi kebutuhan dan pemecahan masalah (saputri), selanjutnya (prasetyo) menyatakan bahwa” pendampingan orang tua dalam proses belajar anak adalah usaha orang tua untuk menemani, memberikan motivasi, pengawasan serta memberikan

fasilitas”.berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendampingan orang tua adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam membantu mengatasi kesulitan belajar, memberikan motivasi, memberikan pengawasan serta memberikan fasilitas belajar.mendampingi anak ketika belajar adalah suatu yang sangat penting, karena dapat membangun kedekatan antara orang tua dengan anak, belajar mengajaknya berdiskusi agar mengetahui bagaimana pola berpikir anak.

Fungsi pendampingan tersebut bukan termasuk untuk meniadakan hal-hal yang telah diperoleh anak dalam pendidikan formal, namun mendukung dan memberikan nilai kepuasan psikologis pada anak sehingga anak lebih senang belajar, tidak mengalami kejenuhan dan meminimalkan gangguan-gangguan belajar yang bisa muncul di kemudian hari. Peranan orang tua sangat penting dalam mendampingi anak –anaknya karena pendampingan yang baik menjadi salah satu faktor dalam proses tumbuh dan kembangnya seorang anak. Adanya pendampingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya dalam melakukan kegiatan belajar di rumah akan berpengaruh terhadap tingkah laku yang mengarah pada kedisiplinan dalam belajar. Motivasi yang diberikan kepada anak hendaknya mengarah pada peningkatan motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pendidikan.

Ada beberapa peran orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka.

1. Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak.

Anak-anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak banya belajar saat mendapat PR dari sekolah minggu atau akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak-anak diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh orang tua dan guru pada hari itu. Termasuk diantaranya kesiapan anak dalam pelajaran.

2. Memantau perkembangan-perkembangan kemampuan prestasi anak.

Orang tua diminta untuk memeriksa nilai-nilai ulangan dan tugas anak mereka atau kalau orang tua kurang bisa membantu anak bisa dengan cara memanggil guru atau orang tua dalam mendampingi mereka.

3. Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak-anak. hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan anak di rumah dan memantau efektivitas jam belajar di rumah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak.

Pengertian Sekolah Minggu – Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI)

Sekolah minggu adalah kegiatan bersekolah yang diadakan pada hari minggu. Banyak denominasi kristen yang mengajarkan pelajaran keagamaan di sekolah minggu. biasanya kegiatan sekolah minggu diadakan di sebuah gereja.²⁷ Pendidikan rohani bagi anak-anak merupakan suatu hal yang sangat penting, dan hal ini harus diajarkan sejak dini karena itu peranan pengasuh sekolah minggu sangatlah penting. dalam menumbuh kembangkan pengetahuan-pengetahuan rohani anak,serta tujuan pembelajaran di sekolah minggu itu adalah menerangkan kabar baik tentang kasih Allah dalam Yesus Kristus. Dan tujuan untuk membantu dalam menanamkan kepercayaan, walaupun itu merupakan pekerjaan Roh Kudus, serta pembentukan pengetahuan dan kebijaksanaan dengan membebaskannya dari kebodohan melalui takut akan Tuhan(Amsal 1:7), dan mempertahankannya untuk tetap sebagai pemilik kerajaan sorga(Mrk.10:14;Luk 18:16).

Sekolah minggu adalah sistem pelayanan gereja yang bermutu bagi generasi muda pada jenjang usia anak-anak sampai remaja. Bila dilihat dari visi sekolah minggu adalah suatu system

²⁷ Weinata Sairim, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006, Hlm 184.

kepelayanan anak yang handal, terpercaya dan yang mampu meletakkan fondasi iman yang kokoh pada generasi kelompok usia agar kudus, taat dan berdisiplin dalam nasehat dan ajaran Tuhan Yesus Kristus dan menjadi berkat di manapun anak berada. Misi sekolah minggu adalah memberdayakan setiap unsur (orang tua, pengasuh / kaum professional) warga Jemaat untuk pelayanan sekolah minggu serta mengadakan kerjasama terstruktur dan terlembaga dengan unsur-unsur di atas.²⁸

Peran Pengasuh (Guru Sekolah Minggu)

Guru- guru sekolah minggu mempunyai hak yang besar dalam pembentukan iman, pengharapan, kasih Firman, pengertian, doktrin dan pimpinan Roh Kudus dalam diri anak-anak itu. Oleh sebab itu guru sekolah minggu tidak boleh menghinakan kedudukannya sebagai guru sekolah. Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan bagian integral dari pelayanan Gereja. Menurut Johannes Calvin, Gereja diibaratkan seorang ibu yang mengasuh anak-anaknya (warga jemaat) dalam proses pengajaran PAK di Gereja. Calvin sendiri memiliki jabatan rangkap yaitu sebagai pendeta (gembala), guru dan pendeta yang menjunjung tinggi khotbah. Calvin menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah proses pembentukan iman orang-orang percaya melalui firman Allah, dengan tuntunan Roh Kudus melalui sejumlah pengalaman belajar yang dilaksanakan Gereja. Dengan demikian, mereka akan menghasilkan pertumbuhan rohani yang terus menerus-menerus dan berkesinambungan. Bahkan, mereka mampu menerapkan Firman Allah tersebut melalui pengabdian diri kepada Yesus Kristus, yang terwujud dalam tindakan-tindakan kasih terhadap sesama. Sama halnya dengan guru sekolah minggu di gereja yang berperan mengajar anak-anak sekolah minggu dengan sepenuh hati memperlengkapi anak-anak sekolah minggu menjadi pribadi yang lebih baik atau mempunyai karakter yang baik.²⁹ Pengasuh bukan

²⁸ Jean Piaget dan Baebel Inhelder, *Psikologi Anak Yogyakarta* : Pustaka Pelajar, 2000, hlm 113

²⁹ Jean Piaget dan Baebel Inhelder, *Psikologi Anak Yogyakarta* : Pustaka Pelajar, 2000, hlm 113

mengajarkan Agama Kristen, melainkan memperkenalkan dan membawa anak-anak kepada Yesus Kristus yang sanggup mengubah diri mereka menjadi pribadi yang baru, suatu ciptaan baru, melalui peristiwa dilahirkan kembali/kelahiran baru. penting bagi guru sekolah minggu untuk terus menyampaikan berita keselamatan serta membimbing anak-anak yang telah siap menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruslamat mereka pribadi.

Pandemi Covid-19

Corona virus merupakan jenis virus baru yang ditemukan pada manusia sejak kejadian luar biasa muncul di Wuhan China, pada Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus2* (Sars-Cov2), dan menyebabkan penyakit Corona-virus *Disease 2019 (COVID-19)*. Dalam perkembangannya, wabah penyakit COVID-19 yang pertama kali terjadi di Wuhan, China pada Desember 2019, Dengan karakteristik penyebarannya yang sangat cepat di antara manusia, ditambah dengan mobilitas manusia yang sangat tinggi dan lintas batas negara, menjadikan virus ini menjadi lebih berbahaya³⁰. Covid-19 merupakan virus yang menyerang sistem pernapasan dengan gejala demam, batuk, pilek, sakit tenggorokan, sesak napas, letih, dan lesu. Pada kasus berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, hingga kematian.³¹

Pada tanggal 2 Maret 2020, Indonesia untuk pertama kalinya mengonfirmasi kasus covid-19 yang telah menyebar di 34 provinsi di Indonesia³². Secara tidak langsung memberikan pengaruh diseluruh bidang pergerakan masyarakat baik ekonomi, pendidikan, agama, dll. Dengan demikian

³⁰ Marshall Adi Putra Anggia Valerisha, "Pandemi Global COVID-19 dan Problematika Negara Bangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital?," Jurnal Hubungan Internasional 2, no. 1 (2020): 2.

³¹ Tiodora Hadumaon Siagian, "Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis Finding High Risk Groups To Coronavirus Using Discourse Network Analysis," Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia 9, no. 2 (2020): 98–106.

³² Ikfina Chairani, "Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia," Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi Dan Covid-19 7, no. 6 (2020): 555-564.

dilakukannya pembatasan aktivitas pribadi, hingga aktifitas sosial berskala besar dan melakukan protocol kesehatan dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19.

Dalam bidang keagamaan, gereja juga ikut serta untuk mendukung pemerintah dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19. Covid-19 memiliki dampak bagi proses pendidikan di sekolah minggu, sehingga terhambatnya proses Sekolah Minggu serta dilakukannya berbagai perubahan baik pengasuh maupun anak-anak dalam proses pelayanan Sekolah Minggu ditengah konteks pandemic covid-19.

1.8. Metode Penelitian

Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis peneligion kualitatif ini dilakukan berdasarkan beberapa pertimbangan, 1) data yang dikumpulkan merupakan data deskripsif yang berupa kata-kata dan tindakan-tindakan partisipan yang diwawancarai atau diamati, dan 2) penelitian ini memiliki gambaran apa adanya mengenai pola asuh orang tua dalam mendampingi anak SM-TPI di masa pandemi covid -19 pada kelompok anak kecil II , di Jemaat GPM Hatumuli, Klasis Seram barat. yang menjadi partisipan penelitian.berdasarkan pada siatuasi permasalahan, yaitu metode penelitian yang secara khusus meneliti kejadian atau fenomena yang terdapat pada relaitas

Waktu dan Lokasi Penelitian.

Waktu pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal yang dikeluarkan izin penelitian yaitu dari bulan Juli-Agustus. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat. Alasan memilih lokasi penelitian adalah adanya fenomena bahwa tidak semua orang tua melakukan pendampingan kepada anak untu aktivitas kegiatan SM

TPI di rumah sesuai arahan dari Majelis JemaatSara

Sasaran dan informan

Sasaran adalah 8 orang tua yang mempunyai anak di jenjang anak kecil

Informan adalah pengasuh dan anak

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk meneliti Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok Anak Kecil, yaitu:

1. Observasi.

Observasi yaitu teknik yang digunakan dengan cara penagamatan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data atau informasi atau sesuai dengan permasalahan yang ada. Observasi yang dilakukan terkait mengamati kegiatan orang tua bersama anak untuk melakukan pendampingan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran di SM TPI

2. Wawancara.

Wawancara yaitu teknik yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi melalui tanya jawab. Wawancara berisi pertanyaan terkait kesiapan pengasuh untuk memberikan arahan dan memberi materi ajar yang akan diajarkan orang tua kepada anak; pertanyaan untuk orang tua berupa cara orang tua melakukan pendampingan bagi anak untuk melakkan kegiatan SM TPI di rumah selama masa covid-19

3. Dekomentansi.

Penggunanan teknik pengumpulan data ini, bertujuan untuk mempelajari sumber-sumber data berupa, materi-materi ajar SM TPI yang diajarkan orang tua kepada anak

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan data yang akurat yang kemudian disusun secara teratur dan terstruktur sehingga hasilnya dapat dipahami dan dimaknai dengan baik. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan analisis data terdiri dari :

1. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan cara mengumpulkan setiap data yang adalah bukti dari penelitian yang diambil dari para informan kunci melalui proses wawancara, serta sumber-sumber lainnya yang didapat dari hasil observasi yang kemudian disusun sebagai suatu pedoman untuk selanjutnya peneliti dapat mengambil langkah berikutnya untuk mengelola data-data tersebut menjadi data yang lebih akurat.

2. Verifikasi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk data analisa-analisa yang memfokuskan, menggolongkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-

BAB II

KONTEKS UMUM PENELITIAN

2.1 Kondisi Umum wilayah pelayanan Jemaat GPM Hatumuli Sejarah Jemaat GPM Hatumuli

Sejarah berdirinya jemaat GPM Hatumuli Tidak dapat dilepas pisahkan dari jemaat GPM Piru. Pada awalnya, Jemaat Piru tidak memiliki sektor. Pelanyanannya berupa unit-unit pelayanan. Namun, seiring perkembangan pelayanan maka pada tahun 1980 Majelis Jemaat GPM Piru yang pada saat itu di pimpin oleh Pdt. M. Melmambessy. S.Th mengadakan pembaruan tentang mekanisme pelayanan yakni merubah unit menjadi sektor dan saat itu unit tujuh diganti menjadi sektor Laodikia dengan 36 KK. Sektor Laodikia inilah yang sekarang telah menjadi jemaat GPM Hatumuli.

Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan masyarakat yang berdatangan dari berbagai tempat maka tokoh masyarakat yang ada pada saat itu di bawa pimpinan Bapak Titus Tanikwele. Mencari tempat untuk mendirikan pemukiman yang baru pada tahun 1983, atas kebaikan hati dari keluarga besar Salelua. Memberikan tanah sebesar 3 hektar untuk 60 kepala keluarga, pada tanggal 9 juni 1983 secara administratif dusun Hatumuli diresmikan oleh camat seram barat Drs.W. Dias yang disaksikan oleh staf pemerintah Negeri Piru. Staf Majelis Jemaat GPM Piru.

Dalam proses pembangunan Gereja Hatumuli, tidak dibentuk panitia pembangunan tetapi seluruh kegiatan pembangunan gedung Gereja menjadi tanggung jawab majelis Jemaat Piru dengan melibatkan seluruh warga Jemaat. Setelah melewati berbagai proses pembangunan selama kurun waktu 11 bulan. Dengan pertolongan Tuhan Yesus, gedung Gereja barupun selesai di bangun pada bulan september 2005. Pada persidangan ke 22 Jemaat GPM Piru pada tahun 2005, dikeluarkan dalam satu rekomendasi yang isinya adalah segera memekarkan sektor Laodikia

menjadi satu jemaat mandiri dan diperkuat juga dengan keputusan sidang ke 32 Klasis Seram Barat tahun 2005. Sebagaimana tindak lanjut dari rekomendasi dan keputusan sidang klasis tersebut maka Majelis GPM Piru mengajukan proposal kepada Majelis pekerja harian sinode GPM yang disertakan dengan surat pengantar dari Klasis Seram Barat bernomor 108/KSB/E.2/9/2005. Berdasarkan usulan itulah maka Badan Pekerja Harian Sinode mengadakan rapat harian sinode GPM tanggal 20 september 2005 yang menyetujuinya serta mengeluarkan surat bernomor 55/SKEP/SND/E.4/9/2005 tertanggal 22 september 2005 tentang pemekaran Piru Klasis Seram Barat menjadi Jemaat GPM Piru Dan Jemaat GPM Hatumuli.

2.2 Letak Geografis

Jemaat GPM Hatumuli merupakan salah satu Jemaat yang berada pada dusun Hatumuli. Desa Piru Kecamatan Seram Barat, Kabupaten Seram Bagaian Barat, Secara Geografis Jemaat GPM Hatumuli memiliki batas wilayah sebagai berikut..

- Sebelah utara pembatasan dengan petuanan Negeri Piru.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Jemaat GPM Piru.
- Sebelah timur berbatasan dengan petuanan Negeri Piru
- Sebelah barat berbatasan dengan jemaat GPM Piru Dan Jemaat GPM Getsemani.

2.3 Keadaan penduduk, sosial ekonomi, pendidikan

Keadaan penduduk

Berdasarkan dan statistik Jemaat GPM Hatumuli tahun 2020 maka dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Jemaat GPM Hatumuli sebanyak 587 jiwa dengan jumlah kepala

Keadaan sosial ekonomi

Pekerjaan pokok/mata pencaharian

Pekerjaan pokok warga Jemaat GPM Hatumuli dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
Mata pencaharian

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	PNS	25
2	TNI/POLRI	5
3	Petani Pekebun	82
4	Wirausaha	14
5	Pension	6
Jumlah		

Sumber data statistik jemaat GPM Hatumuli tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa warga Jemaat GPM Hatumuli umumnya bermata pencaharian pokok sebagai petani, dimana aktifitas rutin yang dilakukan adalah sebagai petani yang berupaya dibidang perkebunan, walaupun demikian ada juga yang membuka usaha kecil-kecil untuk menunjang akan kebutuhan hidup keluarga. Yang mana tidak semata-mata dilakukan untuk mereka yang bermata pencaharian tetap sebagai petani, tetapi juga kepada mereka yang PNS, TNI/POLRI, Wirausaha dan Pensiunan.

Tingkat pendidikan.

Tabel 1
Keadaam Tamatan Jemaat GPM Hatumuli

No	Keadaan tamatan	Jumlah
1	SD	88
2	SMP	48
3	SMA/SMK	113
4	D1-D4	15

5	S1	50
6	S2	4
JUMLAH		318

Berdasarkan tabel di atas, keadaan tamatan anggota Jemaat GPM Hatumuli pada tingkat SMA/SMK dan perguruan tinggi mengalami peningkatan yang besar jika di bandikan tahun 2015 yaitu dari 35 orang menjadi 113 orang sedangkan perguruan tinggi yaitu jenjang D1-D4 dari 1 orang meningkat 15 orang, S1 dari 35 meningkat menjadi 50 dan S2 dari 1 orang menjadi 44 orang. Namun jika dilihat dari tamatan SD yang berjumlah 88 orang, maka perlu diperhatikan untuk meningkat pendidikannya.

Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan yang sementara ditempuh di Jemaat GPM Hatumuli tergolong rendah, karena lebih banyak berada pada tingkat SD yaitu 85 orang SMP 39 orang, sedangkan tingkat perguruan tinggi yaitu D1-S2 hanya 27 orang. Hal ini menunjukkan perlu perhatian semua kalangan baik Gereja, pemerintah dan keluarga itu sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan Jemaat

Tabel 3

Jenjang Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	PAUD(PG+TK)	4
2	SD	85
3	SMP	39
4	SMS/SMK	28
5	DI-D4	3
6	S1	23

7	S2	1
Jumlah		183

Berdasarkan tingkat pendidikan Jemaat GPM Hatumuli maka dapat dilihat pada tabel di atas bahwa tingkat pendidikan SD lebih banyak yaitu 85 orang dari pada tingkat pendidikan yang lainnya yaitu SMP 39 orang, SMA/SMK 28 orang, S1 23 orang, PAUD 4 orang dan D1-D4 3 orang.

Keadaan SMTPI di Jemaat GPM Hatumuli

Sejarah Terbentuknya SM-TPI

Wadah pelayanan Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI) di bentuk seiring pemekaran dan peresmian gereja dan Jemaat GPM Hatumuli. Kepengurusan pun dipilih dan dilantik bersamaan dengan pelantikan Sub Komisi Wadah Laki-Laki dan Perempuan dalam Jemaat yaitu pada saat ibadah minggu tanggal 16 oktober 2005. Jemaat GPM Hatumuli memiliki komposisi Sub Komisi Anak dan Remaja periode 2005-2020 adalah sebagai berikut.



Tabel 4

Jumlah anggota jemaat GPM Hatumuli Berdasarkan klasifikasi umur

No	Klasifikasi Umur	Jumlah
1	0-3	36
2	4-6	28
3	7-9	45

4	10-12	35
5	13-15	42
6	16-45	266
7	46-59	65
8	60-85	47
	Jumlah	564

Sumber: data jemaat GPM Hatumuli tahun 2020

Berdasarkan data di atas maka menunjukkan bahwa Jemaat GPM Hatumuli memiliki klasifikasi umur secara beragam terhitung dari umur 0-85 tahun, di mana umur 16-45 tahun lebih banyak daripada umur yang lainnya.

2.4 Keadaan sosial ekonomi

Pekerjaan pokok warga Jemaat GPM Hatumuli dapat digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 5
Mata pencaharian jemaat.

No	Mata pencaharian	Jumlah
1	PNS	25
2	TNI/POLRI	5
3	Petani Pekebun	82
4	Wirausaha	14
5	Pension	6
Jumlah		

Sumber data statistik jemaat GPM Hatumuli tahun 2020

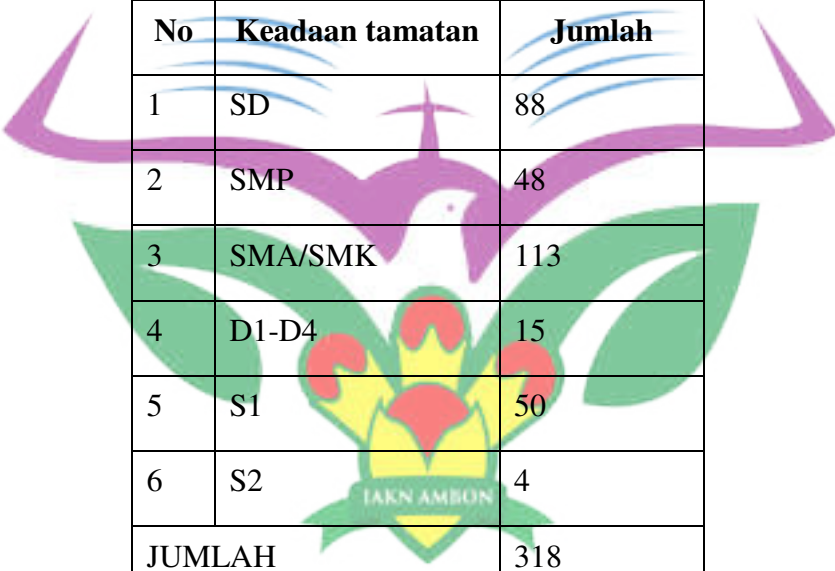
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa warga Jemaat GPM Hatumuli umumnya bermata pencaharian pokok sebagai petani, dimana aktifitas rutin yang dilakukan adalah sebagai

petani yang berupaya dibidang perkebunan, walaupun demikian ada juga yang membuka usaha kecil-kecil untuk menunjang akan kebutuhan hidup keluarga. Yang mana tidak semata-mata dilakukan untuk mereka yang bermata pencaharian tetap sebagai petani, tetapi juga kepada mereka yang PNS, TNI/POLRI, Wirausaha dan Pensiunan.

Tingkat pendidikan.

Data tingkat pendidikan yaitu:

Tabel 3
Keadaam Tamatan Jemaat GPM Hatumuli



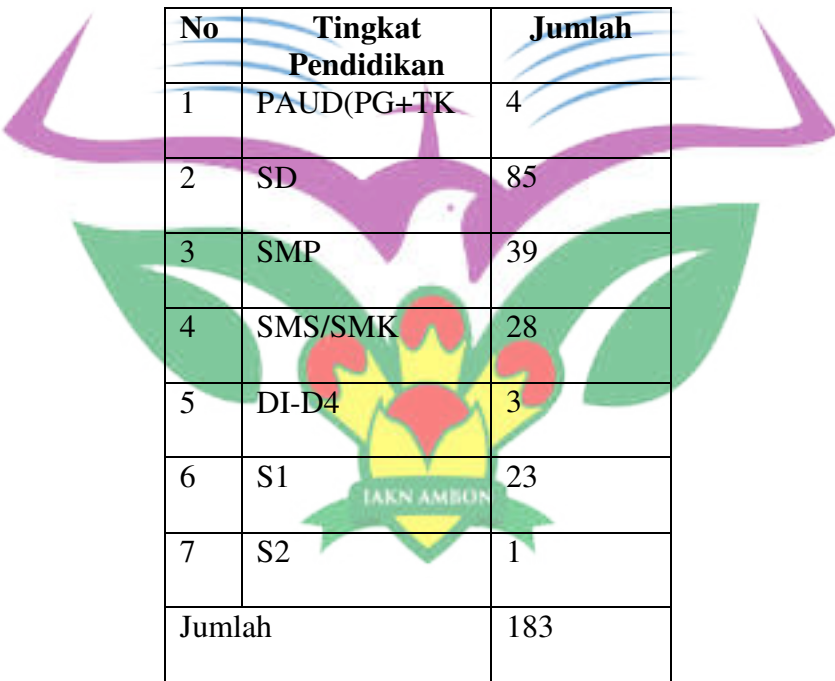
No	Keadaan tamatan	Jumlah
1	SD	88
2	SMP	48
3	SMA/SMK	113
4	D1-D4	15
5	S1	50
6	S2	4
JUMLAH		318

Berdasarkan tabel di atas, keadaan tamatan anggota Jemaat GPM Hatumuli pada tingkat SMA/SMK dan perguruan tinggi mengalami peningkatan yang besar jika di bandikan tahun 2015 yaitu dari 35 orang menjadi 113 orang sedangkan perguruan tinggi yaitu jenjang D1-D4 dari 1 orang meningkat 15 orang, S1 dari 35 meningkat menjadi 50 dan S2 dari 1 otrang menjadi 44 orang. Namun jika dilihat dari tamatan SD yang berjumlah 88 orang, maka .perlu perhatikan untuk meningkat pendidikannya.

Jenjang pendidikan

Jenjang pendidikan yang sementara ditempuh di Jemaat GPM Hatumuli tergolong rendah, karena lebih banyak berada pada tingkat SD yaitu 85 orang SMP 39 orang, sedangkan tingkat perguruan tinggi yaitu D1-S2 hanya 27 orang. Hal ini menunjukkan perlu perhatian semua kalangan baik Gereja, pemerintah dan keluarga itu sendiri untuk meningkatkan kualitas pendidikan Jemaat

Tabel 4
Jenjang Pendidikan



No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	PAUD(PG+TK)	4
2	SD	85
3	SMP	39
4	SMS/SMK	28
5	DI-D4	3
6	S1	23
7	S2	1
Jumlah		183

Keadaan SMTPI di Jemaat GPM Hatumuli

Sejarah Terbentuknya SM-TPI

Wadah pelayanan Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil (SM-TPI) di bentuk seiring pemekaran dan peresmian gereja dan Jemaat GPM Hatumuli. Kepengurusan pun dipilih dan dilantik bersamaan dengan pelantikan Sub Komisi Wadah Laki-Laki dan Perempuan dalam Jemaat yaitu

pada saat ibadah minggu tanggal 16 oktober 2005. Jemaat GPM Hatumuli memiliki komposisi Sub Komisi Anak dan Remaja periode 2005-2020 adalah sebagai berikut.

Tabel 5
Kepengurusan Pengasuh

No	Nama	Status Keanggotaan
1	Bpk.Titus Makalua	Ketua
2	Bpk.Petrus Laturake	Wakil Ketua
3	Bpk Frangki Wakay	Sekretaris
4	Bpk.Elieser Lumaupuy	Bendahara

Periode tahun 2010-2015

No	Nama	Status Keanggotaan
1	Bpk. Bruno Betaubun	Ketua
2	Bpk. Amus makaruku	Wakil Ketua
3	Bpk.Titus Makalua	Sekretaris
4	Bpk.Demianus Souhaly	Bendahara

Periode tahun 2015-2020

No	Nama	Status Keanggotaan
1	Bpk.Glen Sumah	Ketua
2	Sdr.Eduward Kwalomine	Wakil Ketua
3	Dkn.Loberth Kwalomine	Sekretaris

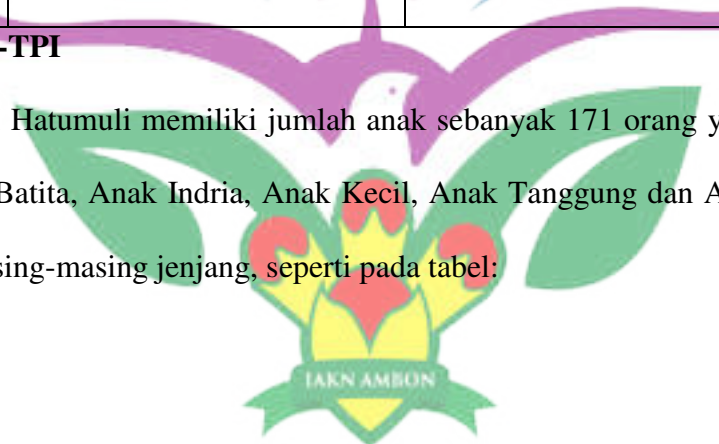
4	Sdr. Beny Kwalomine	Bendahara
---	---------------------	-----------

Periode Tahun 2021-2025

No	Nama	Status Keanggotaan
1	Bpk. Joni Salenussa	Ketua
2	Ibu. Agustina. Makaruku	Wakil Ketua
3	Sdr.Hendrik Kwalomine	Sekretaris
4	Ibu. Agustina Mawene.	Bendahara

Keadaan Anak SM-TPI

Jemaat GPM Hatumuli memiliki jumlah anak sebanyak 171 orang yang terbagi dalam 5 jenjang yaitu Anak Batita, Anak Indria, Anak Kecil, Anak Tanggung dan Anak Remaja dengan pembagian pada masing-masing jenjang, seperti pada tabel:



Tabel 6
Jumlah anak SMTPI jemaat GPM Hatumuli Berdasarkan jenjang

No	Nama Jenjang	Jumlah
1	Anak Batita	19
2	Anak indria	33

Sumber data statistic	3	Anak kecil	6	jemaat GPM Hatumuli
	4	Anak tanggung	34	
	5	Anak remaja	41	
	Jumlah		133	

tahun 2020

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa jumlah anak yang terbanyak pada jenjang anak remaja dengan jumlah 41 orang selanjutnya anak tanggung 34 orang, anak indri 33 orang, anak batita 19 orang dan yang terakhir anak kecil 6 orang.

Keadaan pengasuh di Jemaat GPM Hatumuli

Jemaat GPM Hatumuli merupakan salah satu Jemaat pelayanan yang terdapat pada klasis piru terbagi atas II sector IV unit di jemaat GPM Hatumuli. Data penelitian menyangkut keadaan pengasuh Jemaat GPM Hatumuli tahun 2022 berjumlah 26 orang yang terdiri dari 6 pengasuh laki-laki dan 20 pengasuh perempuan yang terbagi pada masing-masing jenjang yaitu Anak Batita, Anak Indria, Anak Kecil, Anak Tanggung dan Anak Remaja.

Tabel 7
Jumlah Tenaga Pengasuh

No	Nama jenjang	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki –laki	Perempuan	
1	Anak Batita	-	2	2
2	Anak Indria	1	4	5

3	Anak kecil	-	6	6
4	Anak tanggung		6	6
5	Anak remaja	3	4	7
Jumlah		4	22	26

Berdasarkan tabel di atas maka dapat dikatakan bahwa pengasuh yang terbanyak pada Jemaat GPM Hatumuli adalah pengasuh perempuan dengan jumlah 22 orang dan pengasuh laki –laki dengan jumlah 4 orang. Dengan jumlah pengasuh Anak tanggung sama besarnya dengannya jumlah pengasuh Anak Kecil dan Anak Remaja serta Anak Indria dan terakhir Anak Batita

Gambaran Umum Sekolah Minggu Dan orang tua di Jemaat GPM Hatumuli Dan Identitas Informan

SM-TPI Jemaat GPM Hatumuli merupakan bagian dari wilayah pelayanan Jemaat GPM Hatumuli yang berada pada Klasis Seram Barat. Jumlah pengasuh di Jemaat GPM Hatumuli 26 pengasuh dan anak-anak SM-TPI 133 anak yang terbagi di jenjang AI 1 – AR 3.

SM-TPI di jemaat GPM Hatumuli sebelum *pandemi covid-19* berjalan seperti biasa setiap hari minggu, berkumpul di gereja, memuji Tuhan dan belajar Firman Tuhan. Namun semenjak munculnya *pandemi covid-19*, SM-TPI di Jemaat GPM Hatumuli harus ditutup sementara waktu, namun melihat kondisi yang semakin menurun maka gereja mengambil kebijakan agar sekolah minggu dijalankan di rumah masing-masing serta didampingi oleh orang tua dari anak.

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini penulis menyajikan data-data hasil wawancara dengan para informan maupun hasil pengamatan selama di Jemaat GPM Hatumuli Piru tentang pola asuh orang tua dalam mendampingi anak SM-TPI di masa *pandemi covid-19* di Jemaat GPM Hatumuli.

Deskripsi data disajikan sesuai dengan hasil wawancara dari para informan dan kemudian penulis menganalisis sesuai indikator dan rumusan masalah dalam melihat persepsi setiap orang baik pengasuh, orang tua mengenai pola asuh orang tua dalam mendampingi anak SM-TPI di masa pandemi covid-19 pada jenjang anak kecil II di Jemaat GPM Hatumuli.

3.1. Pola Asuh Orang Tua Di Jemaat Hatunuli

3.1.1 Kegiatan SM-TPI di tengah *pandemic covid-19*

Kegiatan SM-TPI di jemaat Hatumuli selama masa pandemic Covid-19 tidak dilaksanakan secara tatap muka. Adapun bentuk kegiatan SM-TPI yang dilakukan berdasarkan hasil penelitian:

Kegiatan SM TPI dilakukan di rumah masing-masing dan orang tua diberi tanggung jawab untuk memberi materi kepada anak. Orang tua menerima materi ajar dari pengasuh untuk diberikan kepada anak.³³

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan SMTPI selama masa pandemik berlangsung di rumah masing-masing dan materi ajar diberikan oleh orang tua kepada anak. Orang tua sebelumnya sudah menerima arahan dan materi dari pengasuh.

Selanjutnya pihak pengasuh memberi informasi tentang tanggung jawab pengasuh dalam melakukan kegiatan SMTPI selama masa pandemik, yaitu:

Kami sebagai pengasuh menerima bimbingan dari pembimbing pengasuh. Materi bimbingan yang diberikan berisi materi ajar yang nantinya akan disampaikan kepada orang tua dan orang tua mengajarkan kepada anak. Bimbingan dilakukan pada hari Sabtu setelah ibadah binakel atau hari Jumat.³⁴

³³ Hasil wawancara dengan bapak E.S(pengasuh) pada tanggal 31 juli, pukul 11:30 WIT

³⁴ Hasil wawancara dengan bapak E. S (pengasuh) pada tanggal 7 agustus 2022 jam 13:00 WIT

Pengasuh menjelaskan bahwa sebelum memberikan materi kepada orang tua maka pengasuh harus mengambil bimbingan dari pembimbing pengasuh. Materi ajar adalah isi materi bimbingan di mana materi tersebut nanti akan diberikan pengasuh kepada orang tua. Kemudian orang tua mengajarkan kepada anak.

Proses selanjutnya adalah penjelasan pengasuh saat memberikan materi kepada orang tua.

Menurut pengasuh:

Kami sebagai pengasuh setelah selesai menerima bimbingan selanjutnya kami menghubungi orang tua secara tatap muka dan menjelaskan isi materi yang harus diberi kepada anak. Cara kami menyampaikan materi kepada orang tua adalah memberi gambaran singkat tentang isi materi yang perlu diajarkan atau ditanamkan kepada anak. Nilai-nilai dari cerita yang perlu anak ketahui dan lakukan. Harapan kami pengasuh adalah orang tua dapat menerangkan atau menjelaskan sesuai dengan apa yang sudah kami jelaskan kepada orang tua. Jangan sampai orang tua hanya sedikit saja menyampaikan materi ajar atau tidak mengajarkan anaknya sama sekali.³⁵

Pengasuh setelah menerima bimbingan materi maka pengasuh menjumpai orang tua secara tatap muka untuk memberikan materi kepada orang tua dan selanjutnya orang tua memberi akan memberikan materi kepada anak. Pengasuh menambahkan bahwa cara pengasuh memberi arahan kepada orang tua adalah pengasuh menjelaskan secara singkat isi materi ajar dan menekankan nilai-nilai yang harus dipertegas kepada anak sehingga anak tahu, mengerti dan dapat melakukan nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Pengasuh memiliki harapan agar orang tua dapat menjelaskan materi sesuai yang diajarkan bahkan berharap semoga orang tua jangan sampai tidak menjelaskan materi ajar kepada anak.

Dalam kebutuhan untuk mengetahui apakah orang tua mengajarkan materi ajar atau tidak kepada anak maka, pengasuh menjelaskan seperti di bawah ini:

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak E.T(pengasuh) pada tanggal 7 agustus 2022, jam 13: 00 WIT

Kami pengasuh tidak menanyakan apakah materi diajarkan atau tidak. Kami kembali ke rumah anak-anak untuk mengambil uang persembahan. Orang tua memang ada yang menyatakan terus terang bahwa mereka tidak mengajarkan materi kepada anak, karena punya banyak kerja dan belum paham tentang mau menyampaikan materi tersebut seperti apa kepada anak.³⁶

Berdasarkan informasi pengasuh di atas maka pengasuh setelah memberikan materi ajar kepada orang tua kemudian kembali kepada orang tua bukan untuk menanyakan apakah materi telah diberikan anak. Tetapi kembali untuk mengambil uang persembahan. Bahwa ada orang tua yang memberi informasi bahwa mereka tidak mengajar anak dengan materi yang diberikan pengasuh karena orang tua tidak tau apa yang harus mereka sampaikan kepada anak dan cara menyampaikan materi itu seperti apa.

Guna mendapat informasi yang benar terkait tanggung jawab pengasuh untuk memastikan apakah materi yang diberikan kepada orang tua diajarkan kepada anak, maka salah satu orang tua berpendapat bahwa:

Saya selesai mengajar saya tidak mengulang memberitahukan kembali kepada pengasuh, sebab pengasuh juga kembali ke rumah hanya untuk mengambil uang nazar, tetapi tidak memberikan kesempatan kepada saya untuk melaporkan kembali materi yang sudah saya berikan³⁷

Jawaban dari orang tua menunjukkan bahwa memang pengasuh hanya kembali ke rumah untuk mengambil uang persembahan dan tidak menanyakan apakah materi sudah diajarkan atau belum.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat dijelaskan bahwa selama masa pandemik covid 19, kegiatan SM TPI tidak dilakukan secara tatap muka antara pengasuh dan anak-anak.

³⁶ Hasil wawancara dengan bapak E.T (pengasuh) pada tanggal 7 agustus 2022, jam 13: 00 WIT

³⁷ Hasil wawancara dengan ibu S.M(orang tua) pada tanggal 8 agustus 2022, jam 13: 00 WIT

Semua aktivitas belajar mengajar dilakukan di rumah anak-anak sendiri dan orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan anak sesuai materi yang diberikan pengasuh kepada orang tua. Kemudian orang tua mengajarkan materi kepada anak-anak. Tangung jawab pengasuh adalah memberikan penjelasan kepada orang tua dan orang tua diharapkan dapat memberikan materi kepada anak secara bertanggung jawab. Tanggung jawab pengasuh setelah memberikan materi kepada orang tua tidak pernah menanyakan apakah orang tua sudah memberi materi kepada anak. Pengasuh hanya kembali menemui orang tua untuk mengambil uang persembahan

Selama masa pandemik covid 19 telah terjadi hubungan yang cukup dekat antara pengasuh SM TPI dengan orang tua. Bahwa orang tua yang selama ini jarang atau sama sekali tidak mengetahui apa saja aktivitas anak-anak selama mengikuti pendidikan SM TPI dapat menyadari tentang materi yang diajarkan dan aktivitas anak-anak di SM TPI.

Walaupun disadari bahwa ternyata ada orang tua yang memang mereka tidak memberikan materi ajar kepada anak. Alasan orang tua bahwa mereka memiliki banyak pekerjaan yang harus diajarkan dan tidak tahu bagaimana cara mengajarkan materi kepada anak.

Selanjutnya paparan di bawah ini adalah hasil wawancara peneliti dengan orang tua tentang cara melakukan tanggung jawab orang tua dalam mengajarkan materi ajar SM TPI kepada anak-anak. Orang tua berpendapat:

Pengasuh setelah memberikan materi kepada saya, ya saya baca sebentar terus saya kembali melakukan pekerjaan saya. Jika memang ada waktu untuk memberikan materinya kepada anak, saya panggil anak untuk duduk dan kami kasi tahu kepada anak. Jika saya tidak punya waktu maka saya tidak memberikan materi. Cara saya menjelaskan materi itu hanya sebatas menyatakan kepada anak materi dan sikap yang perlu dilakukan oleh anak. Tidak ada berdoa lalu baca Alkitab.³⁸

³⁸ Hasil wawancara dengan ibu M.K (orang tua) pada tanggal 8 agustus 2022, jam 13: 45 WIT

Data di atas menunjukkan bahwa orang tua menyampaikan materi kepada anak tidak lagi membaca isi materi tetapi langsung menyampaikan judul ceritanya dan nilai yang anak harus lakukan. Orang tua tidak berdoa, membaca Alkitab baru menjelaskan materi. Cara memberikan materi kepada anak juga tergantung pada waktu orang tua. Artinya jika tidak ada pekerjaan yang harus dikerjakan lagi maka orang tua baru dapat mengajari anak.

Orang tua lainnya berpendapat:

Kami sama sekali tidak mengajarkan materi yang diberikan pengasuh. Kami memang tidak bisa memberikan materi itu, karena kami tidak paham mau menjelaskan materinya bagaimana kepada anak. Kami juga punya banyak kerja, tidak ada waktu untuk duduk bersama anak dan memberikan materi. Jika kami punya waktu maka anak-anak justru tidak mau karena mereka masih bermain. Kami memang tidak punya waktu khusus mengajarkan materi kepada anak jadi memang materinya tidak kami ajarkan kepada anak.³⁹

Penjelasan di atas memberikan gambaran bahwa materi ajar SM TPI yang diberikan pengasuh kepada orang tua untuk diajarkan ternyata tidak diberikan kepada anak. Orang tua memiliki alasan karena mereka punya banyak kerja, tidak punya waktu dan tidak tahu bagaimana harus menyampaikan materinya kepada anak. Ada orang tua yang memang menyampaikan tetapi menyampaikan judul materi dan sikap baik yang harus dilakukan anak. Tidak membaca materi yang diberikan kepada pengasuh anak. Tidak diawali dengan doa, membaca Alkitab kemudian memberikan materi. Kenyataan lainnya, jika orang tua sudah punya waktu untuk mengajari anak justru anak tidak mau karena anak sementara bermain. Bagi orang tua mereka tidak memiliki waktu khusus untuk memberikan materi SM TPI kepada anak di rumah dan anak juga tidak dipaksakan untuk harus duduk dan mendengar materi.

³⁹ Hasil wawancara dengan ibu M.L(orang tua) pada tanggal 9 agustus 2022, jam 10 : 23 WIT

Bagi orang tua yang tidak tahu bagaimana menjelaskan materi SM TPI kepada anak memberi penjelasan bahwa:

Selama ini saya cuma kerja di rumah sebagai ibu rumah tangga dan tiba-tiba kebijakan dari gereja kepada kami orang tua untuk memberikan pengajaran kepada anak, di situ langsung saya mau mengajarkan bagaimana sedangkan saya ini lulusan SMA, kadang saya tidak tahu menyampaikan bagaimana kepada anak saya, karena kurangnya pengetahuan yang luas dari saya tentang materi yang saya akan sampaikan.⁴⁰

Menurut orang tua bahwa pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan berpendidikan terakhir SMA justru merasa kesulitan untuk menyampaikan materi SM TPI kepada anak. Orang tua merasa bahwa sebagai orang tua mereka kurang memiliki pengetahuan yang luas dari materi yang akan diberikan kepada anak..

Orang tua lain memberi informasi bahwa:

saya terkadang tidak tahu mau menyampaikan materi ini dengan cara bagaimana, saya hanya pendidikan SMA, lalu selama ini saya cuma mengurus rumah tangga, kemudian saya diberikan tanggung jawab buat mengajar anak saya namun yang jadi persoalan dari saya itu cara penyampaian ke anak yang saya bingung, biasanya saya menggunakan bahasa hari-hari;⁴¹

selama mendampingi anak saya dimasa pandemic-19, saya sering merasa bingung dan cemas dalam menyampaikan materi kepada anak saya, karena saya hanya lulusan SMP, saya tidak tahu bagaimana menjelaskan materi kepada anak saya, karena banyak yang saya tidak mengerti. kemudian saya juga selalu di kebun jadi dengan adanya virus ini bertambah tanggung jawab saya untuk mengajar materi sekolah minggu bagi anak-anak di rumah saya sangat inggung , karena saya tidak mempunyai pengetahuan yang baik⁴²

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu R.P (orang tua) pada tanggal 9 agustus 2022, jam 12 : 00 WIT

⁴¹ Hasil wawancara dengan ibu R. L (orang tua) pada tanggal 10 agustus 2022, jam 12 50 WIT

⁴² Hasil wawancara dengan ibu G.S (orang tua) pada tanggal 11 agustus 2022, jam 11: 34 WIT

Pendapat orang tua seperti dideskripsikan di atas bahwa karena merasa berpendidikan terakhir SMA juga maka untuk menyampaikan materi kepada anak orang tua merasa bigung dan menggunakan bahasa hari-hari. Orang tua tetap berkeinginan mengajarkan anak-anak materi SM TPI tetapi karena merasa bigung maka orang menggunakan bahasa sehari-hari. Bahkan untuk orang tua yang lulusan SMP justru merasa cemas karena merasa dirinya tidak memiliki pengetahuan yang baik untuk mengajarkan materi ajar yang sudah diberikan pengasuh kepada orang tua.

Selanjutnya ada pendapat orang tua yang menyatakan bahwa:

Pendampingan yang saya berikan sebagai orang tua adalah mendampingi anak dalam belajar materi SM TPI, maupun mengajar anak seperti membina, menasehati serta memberikan hal-hal yang baik kepada anak di luar materi SM TPI yang diberikan pengasuh. saya biasanya mengajar anak saya itu sesuai jam sekolah minggu jam 12 sudah mulai, dan saya ajar anak saya di ruang tamu⁴³; Ditambahkan oleh salah satu orang tua juga bahwa ada pendampingan memberinasehat kepada anak hanya saja bukan di jam Sekolah Minggu atau Tunas. Tetapi pada hari Jumat setelah selesai ibadah unit.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa sebagai orang tua ada tanggung jawab untuk membina anak, dimana orang tua membina, mengajari dan menasehati anak untuk melakukan hal-hal baik. Proses pengajaran ini dilakukan orang tua pada saat jam Sekolah Minggu yaitu Hari Minggu jam 12.00 WT dan dilaksanakan di ruang tamu. Gambaran ini menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang benar-benar bertanggung jawab untuk melakukan tugas sebagai orang tua untuk mendampingi anak dengan ajaran-ajaran yang baik pada jam Sekolah Minggu. Salah satu orang tua mengemukakan bahwa waktu membina anak itu pada hari Jumat setelah selesai ibadah unit. Orang tua ternyata tidak menggunakan materi ajar yang diberikan pengasuh.

Orang tua lain menambahkan:

Caranya saya memberikan materi sesuai dengan apa yang ada saja sesuai dengan yang saya mengerti. Dan saya selalu menggunakan bahasa hari-

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu S.M (orang tua) pada tanggal 8 agustus 2022 jam 13: 00 WIT

hari untuk mengajarkan anak saya, sebab anak saya belum terlalu mengerti bahasa Indonesia yang baik. kemudian saya tidak mengulang kembali yang pengasuh sudah di berikan sebelum mengajar. dan biasanya saya memberikan materi kepada anak saya itu pas dengan jam SMTPI yaitu jam 12.00 WIT⁴⁴

Tanggapan orang tua lain menambahkan:

Saya selalu memberikan gambaran-gambaran sesuai materi dan saya selalu menggunakan bahasa hari-hari untuk mengajar anak saya, dan kegiatan sekolah minggu saya selalu mengikuti jam Sekolah Minggu atau biasanya saya habis makan siang baru saya mengajarkan anak saya.⁴⁵

Tanggapan lain juga adalah:

Saya selalu memberikan arahan dan nasehat kepada anak agar dia tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, biasanya saya menggunakan bahasa hari-hari untuk mengajar anak saya. Ada yang sesuai jam sekolah minggu ada juga yang tidak sesuai jam Sekolah minggu, biasanya itu Saya selalu memberi nasehat dan mengajarkan anak 12.00 WIT kadang jam 13.00.⁴⁶

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa orang tua mengajarkan materi SM TPI kepada anak sesuai materi yang diberikan pengasuh. Tetap tidak menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa yang tertulis pada bahan ajar. Tetapi menggunakan kata-kata sendiri atau kata-kata yang dimengerti oleh anak. Bahkan ada orang tua yang tidak menggunakan materi ajar yang diberikan pengasuh tetap memberikan nasehat kepada anak-anak untuk melakukan perbuatan baik. Kegiatan mengajari anak-anak dilakukan pada jam Sekolah Minggu. Pelaksanaan kegiatan Sekolah Minggu dimulai pada jam 12.00 WIT dan 13.00 WIT sesuai jam Sekolah Minggu.

Pelaksanaan kegiatan SM TPI yang dilakukan oleh orang tua pada masa pancemik covid-19 memberi gambaran bahwa orang tua ada yang tidak memberikan materi ajar kepada anak karena memiliki kesibukan kerja yang cukup banya. Orang tua juga ada yang mengajarkan anak materi SM TPI tetapi tidak menggunakan materi yang diberikan karena pengasuh. Orang tua memilih

⁴⁴ Hasil wawancara dengan ibu M.K (orang tua) pada tanggal 8 agustus 2022, jam 13: 45 WIT

⁴⁵ Hasil wawancara dengan ibu R.P (orang tua) pada tanggal 9 agustus 2022 , jam 12: 00 WIT

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu R. L (orang tua) pada tanggal 10 agustus 2022, jam 12 : 50 WIT

memberi nasehat untuk anak melakukan perbuatan-perbuatan baik daripada harus membaca materi ajar yang diberikan. Ada juga orang tua mengajarkan materi tetapi menggunakan pola pikir sendiri dan kata-kata sendiri untuk menyerderhanakan materi agar mudah dimengerti oleh anak. Orang tua juga melaksanakan kegiatan SM TPI dengan memberikan nasehat kepada anak-anak pada saat Sekolah Minggu dan selesai ibadah unit.

Berdasarkan data di atas maka peran orang tua terhadap pelaksanaan SM TPI selama masa pandemic covid-19 antara lain, orang tua tetap memberikan perhatian dan waktu kepada anak memberi nasehat, membimbing dan mengingatkan anak untuk melakukan perbuatan baik sesuai ajaran Alkitab. Artinya walaupun ada orang tua yang tidak memberi materi yang disampaikan pengasuh tetapi orang tua tetap merasa bertanggung jawab untuk melakukan peran pengganti pengasuh dalam mengasuh dan mendidik anak-anak pada jam Sekolah Minggu. Walaupun sesuai kenyataan memang ada sebagian orang tua yang sama sekali tidak memberi materi kepada anak karena waktu terhabis untuk melakukan pekerjaan.

Bahkan ada orang tua yang merasa hanya lulusan SMP dan SMA maka mereka tidak memberikan materi ajar kepada anak-anak karena merasa bigung, ragu dan cemas padahal mereka juga turut merasa bertanggung jawab dan mau mengajarkan materi kepada anak-anak. Alasan lain dari orang tua yang berpendidikan akhir SMP dan SMA adalah tidak memiliki pengetahuan yang luas dan pengetahuan yang dimiliki tidak baik.

Paparan data selanjutnya adalah respons anak terhadap kegiatan SM TPI yang dilakukan orang tua di rumah. Dalam data ini karena yang diteliti adalah jenjang anak kecil maka informasi tentang bagian respons anak dijawab oleh orang tua disertai dengan hasil observasi.

Berikut ini adalah jawaban orang tua yang menerima tanggapan atau respons anak terhadap materi SM TPI yang diajarkan oleh orang tua.

Selama saya menyampaikan materi kepada anak saya, di situ adanya timbal balik oleh anak-anak saya, dan saya merasa senang, karena anak benar-benar mengerti serta memahami materi yang saya sampaikan.⁴⁷

Jawaban orang tua di atas menunjukkan bahwa ada anak yang memberikan respons atau timbal balik terhadap materi yang diberikan dan dalam hasil observasi terlihat bahwa anak memberi tanggapan dengan menjawab pertanyaan tentang materi Tuhan Pencipta Alam Semesta.

Berikut informasi dari orang tua yang lain:

Saat saya memberikan materi kepada anak saya, sikap anak itu paling sekali cepat bosan dia tidak memperhatikan dengan baik, sampai dia memberi alasan-alasan yang membuat dia tidak mau menerima materinya lagi, dan akhirnya saya berhenti dan tidak mengajar dia lagi; Saya menyampaikan materi kepada anak saya, kemudian pengasuh datang ke rumah, disitu pengasuh tidak memberikan kami untuk mengulang lagi tetapi mereka langsung mengambil uang nazar.⁴⁸

Informasi di atas memberi gambaran bahwa ada anak-anak yang tidak suka mendengar cerita Sekolah Minggu yang disampaikan orang tua. Dalam observasi anak terlihat tidak duduk dengan tenang; anak memberi alasan ingin bermain dengan teman; anak mau ke kamar mandi; anak haus dan lapar; anak sering melihat keluar ke jalan atau kintal yang ada di sekitar lingkungan tempat tinggal. Akibat perilaku anak seperti ini ibu yang mengajarkan anaknya lalu menghentikan kegiatan belajar.

Berdasarkan hasil penelitian baik observasi maupun hasil wawancara ditemukan bahwa anak-anak jenjang anak kecil tidak semua anak dapat duduk dengan tenang dan menerima materi dari orang tua. Ada anak yang meminta minum karena haus, mengatakan sudah lapar dan ada yang ingin ke kamar mandi. Bahkan selama orang tua mata anak-anak selalu melihat ke tempat lain. Akhirnya orang tua tidak lagi memberikan materi pelajaran.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan ibu S. M (orang tua) pada tanggal 8 agustus 2022, jam 13: 00 WIT

⁴⁸ Hasil wawancara dengan ibu R.P (orang tua) pada tanggal 9 agustus 2022, jam 12: 00 WIT

Paparan data tentang kondisi anak-anak SMTPI jenjang anak kecil yang semasa covid 19 melakukan aktivitas SM TPI di rumah bersama dengan orang tua menunjukkan bahwa anak belum siap untuk mendengar cerita atau materi SM TPI dari orang tuanya. Sementara pihak orang tua tetap bersedia menerima memberikan materi dengan cara memberi nasehat, menggunakan kata-kata yang lebih sederhana atau bahasa sehari-hari. Bahkan ada orang tua yang merasa dirinya kurang memiliki pengetahuan yang luas atau yang pendidikan terakhirnya SMP dan SMA memilih untuk tidak mau mengajari anaknya. Mereka cemas atau bigung jangan sampai mengajarnya salah karena tidak tahu bagaimana mengajarkan materi.

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak yang mengikuti SM TPI untuk mengajari materi ajar di rumah memberi gambaran bahwa orang tua turut mendukung untuk memberikan materi kepada anak. Kesibukan kerja, tidak memiliki waktu khusus dan pendidikan yang terbatas memang menjadi alasan untuk orang tua yang tidak memberi materi kepada anak. Tetapi masih ada orang tua yang sangat bertanggung jawab untuk menggunakan waktu tepat, bahasa yang dan strategi yang menarik perhatian anak untuk memberikan materi ajar SM TPI kepada anak-anak.

Pola Asuh Orang Tua bagi anak-anak SMTPI jenjang anak kecil selama masa pandemik covid 19.

Pola asuh orang tua bagi anak-anak SMTPI jenjang anak kecil pada masa pandemik covid 19 memiliki pola tersendiri sesuai keberadaan anak-anaknya dan latarbelakang kehidupan orang tua sendiri. Bila mengkaji dan menganalisis hasil penelitian halangan untuk tidak memberikan materi kepada anak adalah kesibukan kerja dan latar pendidikan yang terbatas.

Keberadaan ini berhubungan dengan tingkat pola pikir orang tua karena semakin tinggi tingkat pola pikir orang tua akan sangat berpengaruh dalam mengasuh dan mengajari anak-anak.

Orang tua dituntut dapat mengendalikan perilaku anak dan peka terhadap emosional anak sehingga anak-anak dapat menerima dan mengerti dengan baik materi yang diajarkan.

Walaupun tidak rutin melakukan pendampingan untuk kegiatan SMTPI tetapi orang tua masih mengontrol waktu untuk pelaksanaan kegiatan SM TPI di rumah sesuai waktu SM TPI yang biasanya dilakukan di jemaat. Orang tua juga bersikukuh untuk memberi nasehat dan menyederhanakan materi agar mudah dipahami dan dilakukan anak menunjukkan tanggung jawab orang tua untuk membentuk sikap, moral dan spiritualitas Kristen anak-anak.

Cara orang tua mengajari anak dengan menggunakan kata-kata sendiri dan menyederhanakan materi adalah bentuk dari pola asuh orang tua yang memperlakukan anak dengan cara mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak sehingga anak mengerti materi dan memaknai nilai-nilai yang membentuk perilaku anak. Artinya nilai-nilai dari materi yang diajarkan dapat menuntun anak berperilaku baik dalam hidup di masyarakat. Selain itu cara yang dilakukan orang tua adalah bentuk mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab orang tua kepada anak.

Nampak bahwa pola asuh yang diberikan orang tua berhubungan dengan sikap tanggung jawab orang tua membentuk pemahaman, pemaknaan dan penerapan nilai-nilai Alkitab bagi anak. Tindakan yang dilakukan adalah memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan anak mencapai kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesadaran orang tua tentang latar pendidikan dan kesibukan kerja guna memenuhi kebutuhan keluarga tetap dimaknai sebagai pengasuhan kepada anak karena kasih sayang dan kepedulian guna memenuhi kebutuhan anak.

Cara orang tua mengganti materi dengan nasehat dan menyediakan waktu khusus sesuai jadwal kegiatan SM TPI adalah bentuk pemberian materi berdasarkan budaya dan norma. Bahwa

ada ideologi orang tua yang meyakini manfaat memberi nasehat kepada anak dapat tertanam dalam diri anak dan anak dapat melakukan isi nasehat tentang perbuatan baik dikemudian hari.

Terkait orang tua yang sementara mengajar tetapi anak tidak memperhatikan atau merasa bosan maka kondisi ini perlu ditanggapi dengan memberi pemaknaan seorang anak dalam keluarga setiap waktu mempelajari dasar-dasar penting dari perilaku yang baik dalam kehidupan. Anak dapat mempelajari kebiasaan orang tua baik atau tidak baik dengan sangat cepat. Jika orang tua jarang berkomunikasi dengan intens dengan anak maka tentu anak akan merasa bosan mendengar arahan atau materi yang diajarkan. Anak secara psikologis akan membedakan cara orang tua mengajar di rumah dengan pengasuh di SM TPI di gereja atau tunas di rumah teman.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan maka pola asuh yang dilakukan orang tua untuk anak SMTPI jenjang anak kecil selama masa pandemik covid 19 berorientasi pada pola asuh demokratis dengan ciri menggabungkan pola asuh permisif dan otoriter karena orang tua menyeimangkan pemikiran, sikap dan tindakan antara orang tua dan anak. Anak diberi kebebasan untuk tidak harus mendapat materi jika anak ingin bermain dan menghentikan pemberian materi jika anak mulai merasa bosan.

Orang tua dan anak sama-sama telah menyepakati waktu memberikan materi ajar kepada anak adalah waktu pelaksanaan SM TPI seperti yang biasa dilaksanakan oleh pengasuh walaupun berlangsungnya di rumah. Kondisi ini menunjukkan ada komunikasi dan sikap yang terbuka antara orang tua dan anak karena sama-sama menyetujui suatu keputusan. Keputusan yang diambil bersama akan berdampak pada cara anak menerima materi dari orang tua dimana anak dapat mengontrol perilakunya sendiri saat orang tua memberikan materi sampai selesai. Anak dapat merespons pertanyaan orang tua dengan baik menunjukkan bahwa anak menerima, memahami dan menguasai dengan benar materi yang diberikan orang tua. Secara tidak langsung daya kreativitas

anak juga berkembang karena inisiatif menjawab pertanyaan bukan karena dorongan atau paksaan orang tua.

Ciri perilaku pola asuh demokratis adalah berdiskusi, mendengar keluhan, memberi tanggapan berkomunikasi dengan baik, luwes dan tidak kaku. Secara emosional ciri-ciri ini dapat memperkuat ikatan kasih orang tua dan anak karena anak membangun sikap positif terhadap orang tua dimana merasa dicintai dan dipedulikan oleh orang tua. Cara orang tua mengatur waktu sesuai dengan jadwal Sekolah Minggu untuk mengajar dan menghargai anak untuk tidak melanjutkan memberi materi jika anak tidak memberi perhatian lagi pada materi yang diajarkan maka sikap ini menunjukkan cara mendidik dan mengajar anak mendengar keluhan anak dan tidak memicu emosi. Orang tua dapat mencari waktu lain yang disepakati bersama anak.

Selain itu ada cara memberi nasehat sebagai bentuk mendidik dan mengajari anak yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu. Dimana nilai-nilai yang dianut dalam suatu proses menasehati anak sebagai suatu pola penanaman nilai bagi menjadi strategi yang dianggap tepat bagi orang tua dan dapat diterima anak dengan sikap yang baik.

Walaupun tidak rutin melakukan pendampingan untuk kegiatan SMTPI tetapi orang tua masih mengontrol waktu untuk pelaksanaan kegiatan SM TPI di rumah sesuai waktu SM TPI yang biasanya dilakukan di jemaat. Orang tua juga bersikukuh untuk memberi nasehat dan menyederhanakan materi agar mudah dipahami dan dilakukan anak menunjukkan tanggung jawab orang tua untuk membentuk sikap, moral dan spiritualitas Kristen anak-anak.

Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa peran orang tua dalam mendampingi anak SMTPI di masa pandemic covid 19 pada kelompok anak kecil adalah pola asuh demokratis dengan pendekatan pengalaman masa lalu, mendengar keluhan anak, menyepakati keputusan secara

bersama, membiarkan anak berpartisipasi sesuai keinginan anak, mempertimbangkan keberadaan anak dan menyesuaikan pemberian materi sesuai perkembangan pemahaman anak.

Sementara gaya pendampingan yang dilakukan orang tua adalah jenis pendampingan situasional dimana orang tidak terlalu menuntut dan mengotrol anak tetapi tetap berusaha menyediakan waktu bagi anak-anak untuk memberi nasehat bagi anak-anak. Dalam nasehat ada harapan agar anak dapat mempolakan perilaku yang dinasehati anak dengan tetap memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu sesuai keinginan anak tetapi tetap mematuhi aturan yang sudah disepakati bersama

Implikasi

Pendidikan Agama Kristen di lingkungan Pendidikan Formal Gereja berproses dengan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter, terutama melalui pengajaran, pelatihan, dan pembelajaran formal. Oleh karena itu Pendidikan Agama Kristen harus disadari sebagai proses pendidikan seumur hidup yang berbasis Alkitab, berpusat pada Kristus untuk memimpin seseorang hidup dan bertumbuh dalam Kristus, bahkan memperlengkapi seseorang untuk melayani Kristus.

Proses belajar dalam pendidikan agama Kristen seharusnya berkembang dengan langkah pembelajaran sebagai berikut, 1) aktif artinya pengembangan penguasaan pengetahuan pendidikan Agama Kristen harus menggunakan input sensorik agar membangun makna, 2) belajar dalam bentuk kegiatan sosial terkait dengan hubungan dengan orang lain dalam wacana rasional dan mendapat nilai keyakinan secara kontekstual di tengah masyarakat, dan 3) belajar dengan penerungan dan refleksi untuk memahami dunia dan mendapat pengalaman hidup.⁴⁹ Dengan demikian perlu disadari bahwa pendidikan agama Kristen adalah bentuk pendidikan yang

⁴⁹ Merriam, S.B & Caffarella, R, S (1999). *Learning in Adulthood*. San Fransisco: Jossey-Bass. Hal 42

mengutamakan aktivitas belajar secara kontekstual dimana terjadi interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan alam semesta.

Dalam pelaksanaan kegiatan di SM TPI maka pendidikan agama Kristen perlu mempolakan cara pengasuh dan anak asuh berperan aktif secara seimbang sehingga proses pembelajaran bermuara dan berkontribusi pada kehidupan yang nyata. Padahal pengasuh dan anak asuh seharusnya menjadi agen utama yang aktif berkontribusi karena hasil dari pembelajaran di SM TPI adalah apa yang dihasilkan pengasuh dan anak asuh menjadi budaya sebagai bagian yang berfungsi secara pedagogis.⁵⁰ Refleksi terhadap nilai-nilai pendidikan agama Kristen yang kontekstual di SMTPI perlu pendekatan refleksi yang diterima untuk dikembangkan secara nyata dalam kehidupan setiap hari.

Pola asuh demokratis yang melakukan proses pendampingan dengan mengajarkan nilai-nilai Kristiani melakukan strategi dengan membicarakan berulang-ulang kepada anak kapan dan dimana saja orang tua ada bersama dengan anak-anak. Alkitab juga menyatakan merotani anak adalah unsur yang mendatangkan kebaikan untuk menyingkirkan kebodohan dari anak-anak.

Tindakan pendampingan situasional yaitu mendorong anak untuk bertanggungjawab menuntut orang tua untuk tidak merendahkan, mengkritik dan meremehkan anak atau menyakiti hati anaknya. Anak dapat bertumbuh dengan mandiri jika orang tua memberi kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusan bersama setelah orang tua melakukan memberi pertimbangan kepada anak.

BAB IV

PENUTUP

⁵⁰ Stetsenko, A & Arieivitch, I.M. (2004). The Self in Cultural Historical Activity Theory. *Theory and Psychology*, 14 (4): 475-503. Hal 489

4.1 Kesimpulan

Pola asuh orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok Anak Kecil di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat adalah pola asuh demokratis, pola permisif dan otoriter dengan ciri pendampingan situasional. pola asuh yang di gunakan adalah pola demokratis dengan ciri memberi nasehat, mendengar keluhan anak, menyepakati keputusan secara bersama, membiarkan anak berpartisipasi sesuai keinginan anak, mempertimbangkan keberadaan anak dan menyesuaikan pemberian materi sesuai perkembangan pemahaman anak. pola asuh permisif dengan ciri pendampingan ialah orang tua focus terhadap keinginan anak, terlalu memanjakan anak, komunikasi yang berjalan kurang efektif, mendidik anak tanpa peraturan, sedangkan pola asuh otoriter dengan ciri pendampingan adalah memiliki banyak aturan, tidak memiliki kesabaran saat anak berperilaku buruk, memberi hukuman yang kasar , tidak memberi kesempatan pada anak, memermalukan anak, memaksakan ekspektasinya sendiri terhadap anak.

4.2 Saran

1. **Bagi orang tua**, perlu membangun relasi dengan pengasuh SM TPI untuk mengetahui perkembangan anak dalam mengikuti Pendidikan Formal Gereja (PFG) sehingga anak dapat mengikuti tingkat PFG dari SM TPI sampai Kathekisasi dengan bertanggungjawab
2. **Bagi Pengasuh**, perlu membuat pertemuan dengan orang tua untuk membahas perkembangan anak-anak di SM TPI dan kesepakatan bersama antara orang tua dan pengasuh untuk mendidik dan mendampingi anak dalam kegiatan SM TPI

DAFTAR PUSTAKA.

Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persoektif Islam* (bandung remaja rosdakarya, 2013), h.18

Agustien Lilawati, *Peran Orang Tua Dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran Di Rumah Pada Masa Pandemi....*h 551

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa,Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi 5..., h 854.

Boehike,Robert(2009), sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan agama kristen
Jakarta: BPK.Gunung mulia.

Casmini dalam moch idrus,*hubungan kepercayaan diri remaja dengan pola asuh orang tua etnis jawa* (Yogyakarta:madrasah aliyah negeri (MAN) 3 kota Yogyakarta, 2008) hal 5

Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 987

Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013). Cet. 1. h. 136

Dindin Jamaladdin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*(Bandung :Pustaka, Setia, 2013),135.

Dindin jamaludin,*Paradigma Anak Dalam Islam* (bandung:pustaka setia, 2013),h.133.

Hadi siswoyo(2018),”sekolah minggu sebagai sarana dalam membentuk iman dan karakter anak”.

Gereja Protestan Maluku, *Himpunan I Liturgi Gereja Protestan Maluku*, (Ambon: Sekertariat Umum Gereja Protestan Maluku, 2016), Hlm. 39-40

Ini luh putu yuni sanjiwani dkk,pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok pada remaja laki-laki di sma negeri 1 semarapura, jurnal psikologi udayana,vol.1,No.2,2014.

Ikfina Chairani, “Dampak Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Gender Di Indonesia,” Jurnal Kependudukan Indonesia Edisi Khusus Demografi Dan Covid-19 7, no. 6 (2020): 555-564.

Judith wangania(2021),”harmonisasi pola asuh orang tua dengan pengajaran sekolah minggu terhadap pemebntukan karakter anak usia dini berdasarkan nilai-nilai spritualitas di GKPB jemaat galang ning sabda cica bali. *Missio ecclesiae*,10(1),

Jean Piaget dan Baebel Inhelder, *Psikologi Anak Yogyakarta* : Pustaka Pelajar, 2000, hlm 113

Koko Adya Winata, Qiqi Yuliati Zaqiah, Supiana, Helmawati. 2021. Kebijakan Pendidikan di Masa Pandemi. Jurnal Administrasi (Manajemen Pendidikan). 4, (1), 1-6

Mnzur,Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam (Yogyakarta:pustaka pelajar,2009),h.350

Masnur Muslich, Pendidikan Karakter., h. 102.

Marshell Adi Putra Anggia Valerisha, “Pandemi Global COVID-19 dan Problematika NegaraBangsa: Transparansi Data Sebagai Vaksin Socio-digital?,” Jurnal Hubungan Internasional 2, no. 1 (2020): 2.

Tiodora Hadumaon Siagian, “Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis Finding High Risk Groups To Coronavirus Using Discourse Network Analysis,” Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia 9, no. 2 (2020): 98–106.

Munardji,*Ilmu Pendidikan Islam*,(Jakarta :PT Bina Ilmu,2004),h.131

Paul Suparno, *Guru Demokrasi: Di Era Reformasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Grasindo, 2003), hal

Qamariyah Qamariyah. 2021. Pembelajaran Online di tengah Pandemi Covid 19-2021

Tantangan yang Mendewasakan anak. *Jurnal Pendidika Guru. 5 (1). 1-12*

Rahmad Rosyadi, Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Konsep dan Paktik PAUD Islami), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet 1, h. 25

Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran corona Virus Desease (Covid-19)

Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*(Bandung: Alfabeta,2011),68.

S.Nasution,Sosiologi Pendidikan,(Jakarta:Bumi Aksara,2004),h.73.

Syaful segala,*supervise pembelajaran dan profesi pendidikan* (bandung: alfabeta,2009),h.117.

Thomas Lickona, Mendidik Untuk Membentuk Karakter: *Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentaang Sikap Hormat Dan Tanggung Jawab*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2012),48

Verenice dyah wahyuningsih (2020),peran orang tua terhadap pelaksanaan sekolah minggu”,

Wiwit,Wahyuning,*Mengkomunikn Moral Kepada Anak*,(Jakarta:Elex Media Komputindo,2003),hal.126

Weinata Sairim, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia*, Jakarta:BPK Gunung Mulia,2006, Hlm 184.

Zuharini, *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Bumi Aksara:1991), h.177

Zakiah Darazat,*Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta:bumi aksara,2001),h.35.

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara Penelitian orang tua terhadap rencana-rencana anak dan pengasuh.

A. Identitas Informan

Hari tanggal :

Nama Suami/Istri :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

B. Daftar Pertanyaan wawancara

1. Selama masa covid bagaimana cara pengasuh berkomunikasi dengan orang tua untuk kegiatan belajar mengajar sekolah minggu tunas pekabaran injil?
2. Apa saja peran bapa ibu yang diberikan pengasuh?
3. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan materi sekolah minggu kepada anak?
4. Bagaimana sikap anak dalam menerima sekolah minggu tunas pekabaran injil yang bapa/ibu berikan kepada anak?
5. Bagaimana cara bapak/ibu mengajar materi yang menurut anak-anak sukar di pahami?
6. Bagaimana cara bapak/ibu mengatur jam mengajar anak untuk menerima materi sekolah minggu tunas pekabaran injil?
7. Bagaimana cara bapak/ibu melaporkan tanggung jawa bapak ibu kepada pengasuh bahwa sudah mengajarkan anak dengan materi yang diberikan?
8. Bagaimana cara bapak/ibu memberikan tugas dan mengoreksi tugas-tugas yang dikerjakan?
9. Bagaimana cara melakukan tes menilai keberhasilan anak dalam proses di SMTPI?
10. Bagaimana cara bapak/ibu dan pengasuh membahas kendala dan solusi untuk materi yang tidak diajarkan?

Lampiran:

Pedoman wawancara penelitian bagi Pengasuh Jemaat GPM Hatumuli

A. Identitas Informan

Hari/ Tanggal :

Nama :

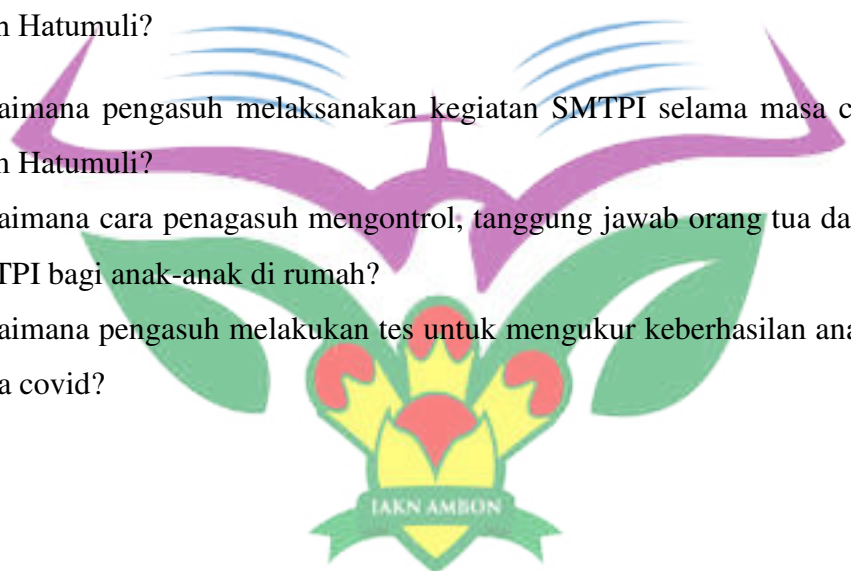
Usia :

Pekerjaan :

Pendidikan Terakhir :

B. Daftar Pertanyaan wawancara

1. Bagaimana kerja sama pengasuh dan orang tua dalam melaksanakan SMTPI di Jemaat Gpm Hatumuli?
2. Apa saja peran orang tua yang diberikan dalam SMTPI selama masa covid di Jemaat Gpm Hatumuli?
3. Bagaimana pengasuh melaksanakan kegiatan SMTPI selama masa covid di Jemaat Gpm Hatumuli?
4. Bagaimana cara penagasuh mengontrol, tanggung jawab orang tua dalam melakukan SMTPI bagi anak-anak di rumah?
5. Bagaimana pengasuh melakukan tes untuk mengukur keberhasilan anak SMTPI pada masa covid?



DEKUMENTASI.

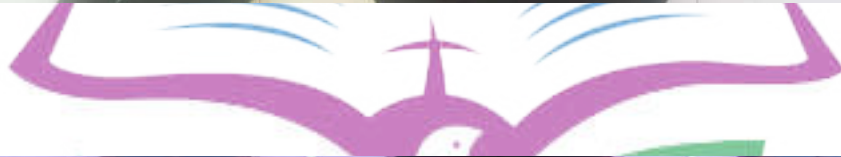
1. Wawancara bersama orang tua dan anak SMTPI Jemaat GPM Hatumuli







2. wawancara bersama pengasuh Jemaat GPM Hatumuli.





PEMERINTAH PROVINSI MALUKU
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jl. A. Patty No. 02, Telp. 0911-352737, 344810 Fax. 0911-352737 Ambon 97126

No. : 2976

Lembar : I, II, III

KWITANSI

Sudah Terima Dan
Dana Sejumlah
Yang Pembayaran
Terbilang

LELINDA MAKARUKU
Dua Puluh Lima Ribu Rupiah
Keterangan Bebas Pustaka
Rp. 25.000,-

Penerima, *[Signature]*

LELINDA MAKARUKU

Mengetahui,
Analisis Keuangan Pusat dan Daerah

[Signature]

Augusta Izaac, SE, MT
NIP. 19690623 199403 2 009

Ambon, 17-11-2022
Bendahara Penerima

[Signature]

La Guntur
NIP. 19651121 199002 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

Jalan Dolog - Helang Atas Ambon 97231

Telepon/Faksimili (0911) 311449

Website : <http://www.iknambon.ac.id>, email : info@iknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : B- *7141* /lak.03/R.1/PT.00.9/11/2022

Kepala Unit Pelaksana Teknis Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Lefina Makaruku
NIM	: 1520180101036
Program	: Strata Satu
Fakultas	: Ilmu Pendidikan Kristen
Prodi	: Pendidikan Agama Kristen

Telah menyelesaikan semua administrasi pada Perpustakaan Institut Agama Kristen Negeri Ambon.

Demikian surat keterangan ini dibuat kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana.

Ambon, 18 November 2022

Atas Nama Wakil Rektor I

Kepala UPT Perpustakaan,

M. F. A. Almarina, SE

NIP. 19711230 200312 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN KRISTEN
Jl. Dolog - Halong Atas 97231, Telp: 08114711157
<http://www.iaknambon.ac.id>, e-mail : info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-~~24~~PAk.03/F.01/PP.00.9/11/2022

Kabag AUAK Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen IAKN Ambon menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama : Lefina Makaruku

NIM : 1520180101036

Adalah benar-benar mahasiswa yang telah melakukan verifikasi nilai dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan untuk dapat mengikuti Ujian Skripsi Sarjana

Dengan Judul : Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil di Masa Pandemi Covid-19 pada Anak Kecil II (di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat)

Pembimbing I : Dr. Herly J. Lesilolo, M.Pd

Pembimbing II : Hellen Pattiruhu, M.Sc

Penguji I : Dr. Yowelna Tarumasely, M.Pd

Penguji II : Denissa A. Luhulima, M.Pd

Prodi : PAK

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 22 November 2022

and EKAN

Kabag AUAK FIPK

M. Ferdinand Tehupuring



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

Jalan Dolog – Halong Atas Telp 08114711157
<http://www.iaknambon.ac.id>, email: info@iaknambon.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-7320/lak.03/KU.01.1/11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vera H. Latukolan, SE., M.Si
NIP : 19690225 200312 2 001
Jabatan : Sub Koordinator Keuangan dan BMN

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Lefina Makaruku
NIM : 1520180101036
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen
Prodi : Pendidikan Agama Kristen

Yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan semua kewajiban administrasi keuangan semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, sehingga berhak mengikuti Ujian Skripsi/~~Ujian Tesis/Ujian Disertasi~~ pada Institut Agama Kristen Negeri Ambon, sesuai ketentuan yang telah ditetapkan.

Surat keterangan ini hanya berlaku selama Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023, dengan ketentuan apabila mahasiswa yang bersangkutan mengikuti ujian skripsi pada Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023 maka Wajib membayar SPP Semester Genap dan mengurus surat keterangan yang baru.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 24 November 2022

Sub Koordinator Keuangan dan BMN

**Vera H. Latukolan, SE., M.Si
NIP. 19690225 200312 2 002**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON
Jalan Dolog - Halong Atas, Telp. 0811-4711157
<http://www.iaknambon.ac.id>, e-mail : info@iaknambon.ac.id

SURAT REKOMENDASI BEBAS AKADEMIK
No : B- 549 / Iak.03/B/PP.00.9/11/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

N a m a : Yohanis S Lakafin, M.Kom
Jabatan : Kepala Bagian Administrasi Akademik Kemahasiswaan
dan Kerjasama

Dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : Lefina Makaruku
NIM : 1520180101036
Program Studi : Pendidikan Agama Kristen
Program/Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristen

Yang bersangkutan dinyatakan telah menyelesaikan semua kewajiban Administrasi Akademik dan direkomendasikan untuk mengikuti proses ujian Skripsi . Rekomendasi ini selanjutnya dapat menjadi acuan bagi pembuatan surat keputusan ujian Skripsi oleh panitia pada program studi / Fakultas.

Demikian rekomendasi ini kami buat untuk dipergunakan seperlunya.

Ambon, 28 November 2022

atn Kepala Biro AUAK

Kabag AKK



Yohanis S Lakafin, M.Kom



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON

Jalan Dolog Halong Atas Tlp.(0911) 346161

<http://www.iaknambon.ac.id> Email : info@iaknambon.ac.id

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

Nomor : B-3565/Iak.03/L.2/TL.00/07/2022 20 Juli 2022
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Mohon Ijin Penelitian

Yth.Ketua Klasis GPM Seram Barat
di

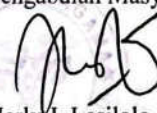
Tempat

Dalam rangka pemenuhan tugas akhir mahasiswa maka penelitian lapangan merupakan salah satu tahapan yang mesti dijalani .Tahapan penelitian lapangan ini dilaksanakan guna mendapatkan data yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan yang diteliti oleh mahasiswa. Sehubungan dengan hal itu maka kami mohon agar Bapak/Ibu dapat mengijinkan mahasiswa kami untuk melaksanakan penelitian serta dapat memberikan data yang dibutuhkan. Mahasiswa yang bersangkutan dengan topik penelitiannya adalah :

Nama : Levina Makaruku
NIM : 1520180101036
Prodi : Pendidikan Agama Kristen
Fakultas : Ilmu Pendidikan Kristren
Judul Penelitian : Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Sekolah Minggu Tunas Pekabaran Injil Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram barat
Lokasi Penelitian : Jemaat GPM Hatumuli Piru, Klasis Seram Barat
Lama Penelitian : 1 bulan (Terhitung yang bersangkutan berada di lokasi penelitian)

Demikian permohonan kami, atas kesediaan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Ketua Lembaga Penelitian dan
Pengabdian Masyarakat


Herly J. Lesilolo

Tembusan :

1. Ketua Majelis Jemaat GPM Hatumuli Piru
- ✓ 2. Yang bersangkutan
3. Arsip



GEREJA PROTESTAN MALUKU
ANGGOTA PGI
KLASIS SERAM BARAT
JEMAAT GPM HATUMULI

NOMOR : 09 / KSB-JMT / 08 / 2022
LAMP : -
PERIHAL : SELESAI PENELITIAN

Kepada
Yth, Institut Agama Kristen Negeri Ambon
Di
Ambon

Dengan Hormat.

Menindaklanjuti surat dari Institut Agama Kristen Negeri Ambon, tertanggal 20 Juli 2022 tentang Penelitian Lapangan oleh ; saudari **LEVINA MAKARUKU**, maka dengan ini kami menyampaikan bahwa proses penelitian Lapangan telah selesai dengan seluruh pengumpulan data sesuai dengan permasalahan yang di kaji.

Demikian penyampaian kami . Atas kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Hatumuli, 20 Agustus 2022

KETUA

Pendeta Ny.S.Makahifiy, S.Si

MAJELIS JEMAAT

SEKRETARIS

Penatua P. Laturake, S.Pd.K